PENDEKAR MABUK
catutsana-sini.blogspot.com

1

CAHAYA pagi muncul dari balik bukit berte-bing. Dari pantai tampak sosok bayangan hitam berdiri di tebing itu membelakangi matahari. Sosok bayangan hitam itu tampak berdiri tegak, kakinya merenggang, kedua tangannya sedikit mengembang berkesan gagah dan kekar. Garis bayangan pedang tampak membayang pula di pinggang kirinya. Melihat bentuk pedang yang memanjang ke bawah, agaknya senjata itu tak layak dikatakan sebagai pedang. Lebih tepat jika dikatakan sebagai samurai bersarung hitam.

Rupanya di pantai sudah ada orang yang menunggu bayangan hitam itu. Orang yang menunggu di pantai itu mengenakan baju lengan panjang putih dirangkap rompi merah dan celananya juga merah. Rompi dan celananya itu mempunyai hiasan benang emas bersulam. Rambutnya pendek, berikat kepala dari logam emas dengan batu merah bening di tengahnya. Rupanya ia seorang pemuda berusia sekitar dua puluh lima tahun. Tangannya memegang busur dengan anak panah siap dibidikkan. Pemuda itu ternyata anak raja Bumiloka yang bernama Pangeran Kertapaksi.

Belum jelas apa masalahnya sehingga anak

Prabu Digdayuda berada di pantai sendirian sepagi itu. Belum jelas pula apa alasannya sehingga tahu-tahu ia melepaskan anak panahnya ke arah tebing, sasaran bidiknya adalah sosok bayangan hitam yang membelakangi matahari itu. Jarak bidik terlalu jauh untuk sebatang anak panah. Tetapi kekuatan tenaga dalamnya membuat anak panah itu melesat dengan cepat dan sampai pada sasarannya.

Wesss...!

Anak panah yang melesat mendekati sosok bayangan hitam di atas tebing itu tiba-tiba patah menjadi dua bagian sebelum menyentuh sasaran. Trakk...!

Lho, mengapa patah? Oh, rupanya anak panah berujung lapisan logam emas itu ditebas dengan samurai dalam kecepatan yang tak bisa dilihat. Kapan sosok bayangan hitam itu mencabut samurainya? Itu juga tak bisa dilihat oleh mata. Tahu-tahu samurai yang tadi kelihatan masih ada di sarungnya itu sudah tercabut, bahkan sudah berkelebet ke samping kanan. Anak panah itu sedikit terpental ke kanan dan terpotong menjadi dua bagian. Ini menunjukkan bahwa sosok bayangan hitam itu mempunyai kecepatan gerak yang luar biasa. Bukan mustahil jika ia tergolong manusia berilmu pedang tinggi.

"Gila! Secepat itu gerakannya. Hampir-hampir mataku tak bisa melihat kapan ia gerakkan tangannya mencabut samurai," ujar Kertapaksi membatin. "Pantas ia berani datang sendirian, rupanya ia punya bekal ilmu pedang yang tinggi. Hmm...! Kalau begitu aku tak boleh melawan dengan senjata kasar. Halus

dengan senjata halus, yaitu pukulan-pukulan tenaga dalam bersinar. Samurai itu tak akan bisa memotong sinar tenaga dalamku. Sebaiknya busur dan anak panah kutaruh dulu di pelana kuda, biar gerakanku bisa lebih bebas lagi."

Seekor kuda ditambatkan di bawah pohon kelapa. Kertapaksi meletakkan busur dan kantong anak panahnya di samping pelana kuda tersebut. Ketika ia kembali di tempat berdirinya semula, ternyata bayangan hitam di atas tebing itu sudah pindah tempat. Ia berdiri tidak jauh dari tempat Kertapaksi membidikkan anak panahnya tadi.

"Kapan turunnya?" pikir Kertapaksi. "Rupanya ia menggunakan ilmu peringan tubuh yang luar biasa tingginya. Hmm... kalau begitu aku tak boleh meleng sedikit. Harus tetap mengikuti dengan pandangan mataku."

Orang bersenjata samurai itu mempunyai mata kecil yang memandang dengan tajam tapi berkesan dingin sekali. Siapa pun akan menyangka ia mengenakan baju lengan panjang. Namun sebenarnya ia adalah orang yang tidak pernah mengenakan baju sejak usia muda. Badannya penuh dengan tato. Gambar tatonya macam-macam; ada gambar naga, ada gambar pedang, ada gambar kelabang, burung, gajah, eh... gajah tidak ada. Pokoknya macam-macam gambar tato memenuhi badannya dari batas leher sampai kaki. Sayang sekali ia mengenakan celana hitam dan ikat pinggang kain putih, sehingga tak bisa dilihat apakah bagian yang tertutup celana itu

juga bertato atau polos-polos saja.

Pantas sekali jika ia menamakan dirinya; Raja Tato, karena telapak tangannya pun mempunyai tato sampai di ujung jari-jarinya. Yang tidak ditato hanya bagian kepalanya saja. Seandainya bagian kepalanya juga bertato, maka orang sangka dia adalah tanaman berjalan, karena kerimbunan tato di badannya begitu indah sehingga mirip sekelompok tanaman hias.

Raja Tato mempunyai rambut panjang tapi dikucir ke belakang sehingga jidatnya tampak lebar, mirip papan tulis. Badannya berotot, kekar dan keras. Ini yang membuat lawannya kadang-kadang ngeper lebih dulu melihat otot keras di lengan dan dadanya.

Tapi Kertapaksi adalah orang yang tidak pernah surut nyalinya. Menghadapi lawan seperti itu, Kertapakai yang berwajah lumayan tampan dengan kumis tipisnya itu tetap tenang dan bersikap kalem. Berbeda dengan kalemnya si Raja Tato. Kalemnya orang itu adalah kalem angker, dingin, dan berkesan sadis.

Kala ia berhadapan dengan Kertapakai, samurainya sudah dimasukkannya ke dalam sarung hitam. Tapi tangan kanannya selalu bertengger di gagang samurai, seakan kapan saja siap cabut samurai dengan kecepatan tinggi.

"Kau menepati janji, Raja Tato. Aku salut kepada ketepatan janjimu!" ujar Kertapaksi dengan senyum tipis berkesan sinis.

"Aku tak pernah ingkar janji, Kertapaksi. Bahkan janji untuk mencabut nyawamu pun akan kutepati sekarang juga."

Raja Tato berkata dengan nada datar, hampir-hampir tak jelas mana yang perlu ditekankan dan mana yang tidak. Kertapaksi sudah tak heran lagi dengan nada bicara yang datar begitu, sebab sebelumnya ia pernah bertemu dengan Raja Tato di sebuah kapal dari tanah Jawa menuju negeri Sakurata, yaitu negerinya Raja Tato. Kertapaksi kala itu ditugaskan ayahnya mengawal kapal pengangkut perak. Raja Tato sebagai ketua perompak laut pernah memerintahkan anak buahnya untuk merampas kapal pengangkut perak itu. Tapi oleh Kertapaksi anak buah Raja Tato dibabat habis. Saat itu Kertapaksi bersenjata pedang. Kematian anak buah Raja Tato itu membuat sang Raja Tato menaruh dendam kepada Kertapaksi. Ia bersumpah akan mencabut nyawa Kertapaksi jika masa berkabungnya sudah selesai. Tiga purnama lamanya masa berkabung itu berlangsung. Dan sekarang Raja Tato benar-benar datang untuk memenuhi janji serta sumpahnya kepada Kertapaksi.

"Tetapi urusan kita bukan hanya sekadar persoalan di atas kapal itu, Kertapaksi. Ada persoalan lain yang harus kutuntaskan pula kepadamu."

"Aku bersedia," jawab Kertapaksi dengan tegas. "Tapi aku ingin tahu persoalan baru kita itu apa, Raja Tato?"

"Kudengar kau melamar Putri Adipati Jayeng-

rana yang bernama Muria Wardani."

"Benar!"

"Kau berurusan denganku, Kertapaksi. Karena sejak gadis itu berusia dua belas tahun aku sudah pernah melamarnya. Adipati Jayengrana pernah kutolong saat melakukan pelayaran, yaitu dengan tidak mengganggu kapalnya. Perjanjiannya, kelak jika anak gadisnya sudah berusia remaja, aku akan mengawininya. Jayengrana setuju, dan sekarang kedatanganku juga untuk mengawini Muria Wardani."

Kertapaksi menarik napas karena hatinya merasa digores ketika mendengar Muria Wardani akan dikawini Raja Tato. Sikap tenang Kertapaksi menjadi sedikit gusar. Namun ia masih sempat kuasai diri untuk tidak buru-buru melepaskan kegeraman hatinya kepada Raja Tato. Karena saat itu si Raja Tato berkata kembali dengan nada suaranya yang berkesan dingin.

"Kudengar kabar dari kedai ke kedai, namamu disebut-sebut orang sebagai calon suami Muria Wardani."

"Itu benar!" sahut Kertapaksi dengan cepat dan tegas.

"Itu berarti kita punya dua persoalan. Aku harus menyingkirkan kau agar tidak menghalangi niatku mengawini Muria Wardani!"

"Kau yang akan kusingkirkan!" sentak Kertapaksi. "Siapa yang ingin mengawini Muria Wardani

akan kusingkirkan ke nerakai"

"Apakah kau sudah tahu neraka ada di mana?"

"Belum!"

"Neraka ada di ujung samuraiku!"

"Wesss...!"

Selesai bicara begitu, Raja Tato segera berkelebat menyerang Kertapaksi bagaikan angin berhembus. Samurainya sudah dihunus dan berkelebat pula menyabet Kertapaksi dari kiri bawah ke atas. Kalau saja Kertapaksi tidak siaga dari tadi, ia pasti akan terbelah menjadi dua bagian.

Gerakan Raja Tato sedikit pun membuat naluri Kertapaksi bekerja dengan sendirinya. Maka ketika Raja Tato berkelebat menyerang, Kertapaksi sudah lebih dulu berpindah tempat dengan sentakkan kaki yang membawa tubuhnya melesat ke samping kanan. Tubuh itu segera berputar dengan kaki menendang balik. Kaki itu tepat kenai punggung Raja Tato dengan telak. Duuhgg...!

Tapi Raja Tato yang kekar itu tidak terguncang oleh tendangan Kertapaksi. Padahal tendangan itu bukan tendangan kosong, melainkan berisi. Tentu saja isinya bukan kacang tapi tenaga dalam yang bisa bikin batu pecah. Rupanya punggung Raja Tato lebih keras dari batu, karena kekuatan tenaga dalamnya membungkus seluruh tubuh.

Melihat lawannya tak mempan tendangan, Kertapaksi segera sentakkan kaki lagi ke tanah dan tubuhnya bersalto mundur satu kali. Tepat saat Kerta-

paksi bersalto mundur, samurai itu berkelebat kembali menebas ke samping dengan tubuh Raja Tato memutar balik. Wuttt...!

Kalau saja Kertapaksi terlambat bergerak, jelas perutnya akan robek dan isi perutnya berlarian dengan lincah ke mana-mana. Kibasan samurai itu sendiri memancarkan angin yang membuat perih kulit manusia. Berarti kibasan samurai itu disertai hawa sakti yang sengaja disalurkan oleh pemegangnya melalui mata samurai yang berkilat menyilaukan.

Wukk, wukk, wukk...!

Belum-belum Kertapaksi sudah berjumpalitan ke belakang tiga kali tanpa menggunakan hentakan tangan. Gerakan berputar ke belakang yang langsung dapat menapakkan kaki ke tanah dengan cepat itu hanya dipandangi oleh Raja Tato. Setelah Kertapaksi berhenti bergerak, Raja Tato sentakkan tangan kirinya ke depan bagaikan melempar sesuatu. Rupanya ia punya jurus maut sendiri. Lemparan tangan kanannya itu mengeluarkan benda kecil yang berbentuk segi enam. Ziing, ziing...! Bintang segi enam itu melesat menghantam tubuh Kertapaksi.

Tetapi jarak yang diperjauh oleh Kertapaksi itu sengaja untuk melihat gerakan lawan agar tak membahayakan dirinya. Maka dengan jarak sejauh itu Kertapaksi dapat melihat berkelebatnya dua logam putih yang menuju ke arahnya.

Kertapaksi segera melepaskan pukulan dari

dua jarinya yang memancarkan sinar hijau dua baris. Sinar hijau itu melesat, clapp, clap...! Lalu menghantam dua benda yang membahayakan itu.

Duarr, duarr...!

Mengapa timbul ledakan? Karena dua benda itu mempunyai kekuatan tenaga dalam. Tenaga dalam tersebut beradu dengan tenaga dalam berwarna hijau, dan akhirnya meledaklah mereka walau dalam keadaan tidak membuat bumi berguncang. Ledakan itu timbulkan asap putih kehitaman, mengepul hanya sesaat lalu hilang terbawa angin pantai.

Ziapp...!

Raja Tato hilang dari pandangan mata Kertapaksi. Tahu-tahu sudah ada di belakang Kertapaksi dan samurainya siap disabetkan dari atas ke bawah. Wuttt...! Crass...! Kertapaksi terbelah jadi dua bagian dari kepala sampai perut.

Seharusnya demikian. Tapi karena tiba-tiba sebentuk tenaga tanpa sinar menghantam Raja Tato dari samping kanan dan mengenai pinggangnya, maka tubuh Raja Tato terpental ke samping sebelum menyabetkan samurainya. Tubuh itu berguling-guling di pasir pantai bagaikan bola yang ditendang sekuat tenaga. Bahkan sebongkah batu karang ditabraknya hingga batu itu gompal sebagian.

"Uuhg...!" Raja Tato mengerang dengan seringai kesakitan. Samurainya tetap tergenggam dengan dua tangan. Pegangan itulah yang membuat Raja Tato tak bisa menahan tubuhnya dengan ta-

ngan saat berguling-guling tadi.

Pukulan jarak jauh tanpa sinar yang punya kekuatan tinggi itu datang dari seorang lelaki tua yang muncul dari hutan kelapa tepi pantai tersebut. Lelaki itu segera berkelebat dalam gerak cepatnya, tahu-tahu sudah ada di samping Kertapaksi. Hal itu membuat Kertapaksi kaget dan segera menyapa penuh hormat.

"Eyang Resi...?!" Kertapaksi segera bersikap hormat kepada lelaki tua itu.

Sebelum si lelaki tua menyahut sapaan Kertapaksi, Raja Tato sudah bangkit lagi dengan samurainya dan berlari cepat lalu melompat menerjang mereka. Tetapi sebelum hal itu terjadi, lelaki tua itu menyodokkan tangannya dalam keadaan jari lurus rapat. Wuttt...! Sodokan itu mempunyai kekuatan tenaga dalam jarak jauh yang mampu membuat Raja Tato terjungkal ke belakang lagi.

Wuttt, wuttt...!

Sodokan ini pun membuat Raja Tato bagaikan dihantam dengan kayu balok sebesar pohon kelapa. Ia memekik dengan suara berat, akhirnya terbanting ke pantai dalam keadaan miring. Ketika hendak bangkit, kepalanya tersentak ke depan dan akhirnya,

"Hoeek...!" Raja Tato muntah darah. Darah yang keluar dari mulutnya itu, bagaikan disentakkan keluar dari ulu hatinya. Wajah Raja Tato pun membiru, bukan karena tatonya mencair, tapi karena pukulan

tenaga dalam tingkat tinggi telah menghantam jalur darahnya beberapa kali. Terasa mampet jalur darah itu, sehingga seolah-olah tak ada darah yang bisa mengalir ke bagian kepala.

Raja Tato berusaha bangkit, kemudian segera melarikan diri karena menyadari bagian dalamnya terluka cukup membahayakan.

Wuttt...!

"Hei, tunggu! Jangan lari kau, Setan!!".

Kertapaksi ingin mengejar, tapi tangannya segera ditahan oleh lelaki tua berusia sekitar delapan puluh tahun itu. Orang tersebut mengenakan pakaian model biksu, kain melilit lewat pundak warna abu-abu. Rambutnya tipis berkesan botak. Jenggotnya putih, badannya sedikit gemuk. Orang itu tak lain adalah Resi Pakar Pantun gurunya Pangeran Kertapaksi.

Sang Resi itu bukan orang asing lagi bagi kehidupan dunia persilatan, karena belakangan ini ia tampil dalam perkara pisau pusaka bersama Pendekar Mabuk; Suto Sinting, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Pisau Tanduk Hantu"). Dan seperti biasa, sang Resi selalu tampil didampingi pelayannya yang bernama Kadal Ginting, yang datang terlambat karena tertinggal di jalanan.

Resi Pakar Pantun yang memang gemar berpantun itu, langsung bicara kepada sang murid,

"Anak sapi menelan rembulan,
Diberi lada dan sambal terasi

Masih pagi sudah dibuat mainan,
Percuma saja jadi murid sang resi."

Malu juga hati Kertapaksi disindir demikian. Ia segera memberikan alasan sebisanya kepada sang guru yang agaknya tak suka muridnya terlalu lamban dalam menumbangkan lawannya itu.

"Seandainya Eyang Resi tidak datang, maka Raja Tato itu pasti sudah terkapar tanpa nyawa di depan saya. Sayang sekali Eyang terlalu cepat datang, sehingga saya tak sempat lepaskan jurus-jurus sakti yang Eyang ajarkan itu."

"Lain kali kau tak boleh lamban, Kertapaksi. Siapa saja yang menyerangmu, tumbangkan dengan segera. Jangan beri kesempatan kepada lawan untuk mempermainkan dirimu," ujar sang guru.

"Lain kali memang saya tidak akan beri kesempatan kepada si Raja Tato itu untuk bernapas, Eyang."

"Bagus! Aku sengaja menyusulmu ke sini untuk mengingatkan dirimu bahwa hari ini sang Prabu Digdayuda ingin bicara denganmu, juga denganku. Tentu saja yang dibicarakan tentang hubunganmu dengan Muria Wardani itu."

"Apakah Ayah merestui?"

"Bukan soal restu ataupun resmi, tapi aku sudah lebih dulu bicara dengan ayahandamu, bahwa niatmu mempersunting Murià Wardani lebih baik dibatalkan saja!"

Kertapaksi mulai tampak murung. Napasnya

terbuang melalui hidung. Wuuus...! Ia menahan rasa kesal di hati mendengar saran seperti itu. Sang Resi tahu kalau muridnya mulai kecewa, maka sang Resi pun berkata,

"Apakah kau belum dengar kabar yang di dengar si Kadal Ginting ini?"

"Kabar apa, Eyang?"

"Kadal Ginting!" sang Resi clingak-clinguk. "Kadal...! Kadal Ginting!"

"Saya di sini, Eyang Resi!" suara Kadal Ginting dari balik batu karang yang tergenang air di pantai. Rupanya ia sedang buang air kecil di sana, sehingga saking terburu-burunya mendengar namanya dipanggil, maka ia keluar dari balik batu dan berlari dengan celana kedodoran. Cuma kedodoran, tak sampai kelepasan.

Sambil membetulkan celana, Kadal Ginting yang bertubuh kurus, pendek tapi sudah berusia empat puluh tahun itu menghadap sang Resi.

"Ada apa, Eyang Guru?!"

"Jelaskan kabar yang kau dengar dari orang-orang tentang putri sang Adipati itu."

"Hmmm... maksudnya Putri Muria Wardani? Begini...," Kadal Ginting batuk-batuk kecil, berdiri tegak, seperti orang mau pidato. Kertapaksi memperhatikan dengan sikap kalem, kedua tangan bersidekap di dada.

"Kabar yang saya dengar adalah, dalam waktu dekat ini, sang Adipati Jayengrana akan punya hajat,

yaitu mengawinkan putrinya yang bernama Muria Wardani dengan pemuda tanpa pusar: Suto Sinting, alias Pendekar Mabuk! Sekian dan terima kasih!" Kadal Ginting mengangguk, lalu mundur dua langkah.

Kertapaksi tersentak dan segera tertegun dengan dahi berkerut. Matanya memandang tajam kepada Kadal Ginting. Karena dipandang tajam terus-menerus, Kadal Ginting takut, akhirnya mundur pelan-pelan dan bersembunyi di balik Resi Pakar Pantun.

Sang Resi berkata, "Itulah sebabnya kusarankan agar kau mengurungkan niat untuk mengawini Putri Muria Wardani, Muridku. Sebab kalau kau ngotot seperti rumah bekicot, maka kau akan berhadapan dengan lawan yang ilmunya tak sebanding denganmu; Pendekar Mabuk. Salah satu pengalaman yang sudah kau rasakan adalah nasibmu yang hampir mati terkena racun sendiri saat melawan Suto Sinting itu. Untunglah waktu itu aku ada di rumah, sehingga waktu pengawalmu membawamu ke rumah aku segera sembuhkan lukamu itu. Kalau waktu itu aku sedang pergi berlibur, memancing atau berkemah, lalu siapa yang akan selamatkan nyawamu? Pengalaman itu gunakan sebagai guru kedua setelah aku!"

Kertapaksi diam saja, tapi terbayang peristiwa pertarungannya dengan Pendekar Mabuk yang nyaris membuatnya mati karena racun 'Gempur Tulang' miliknya sendiri itu. Memang mengerikan sekali jika

dibayangkan saat dirinya nyaris mati kena racun sendiri itu. Tetapi jika membayangkan kecantikan dan keelokan tubuh Muria Wardani, Kertapaksi seakan tak pernah punya rasa takut kepada siapa pun.

"Demi mendapatkan Muria Wardani, saya rela mati di tangan siapa saja, Eyang Resi!" tegas Kertapaksi.

"Anak sapi dibacok maling,
Anaknya maling disangka korma,
Cinta itu memang perabot yang penting,
Tapi nyawa adalah jimat yang utama."

Kertapaksi gelisah, resah, mendesah, dan basah bagian bawah. Maksudnya kakinya basah kena riak pantai. Ia mondar-mandir seperti setrikaan. Akhirnya berhenti di depan gurunya dan berkata,

"Saya akan temui Adipati. Saya akan tantang calon menantunya di depan Adipati!"

"Itu berbahaya!"

"Itu pilihan saya. Mohon doa restu, Guru!"

Wuttt...! Dengan cepat Kertapaksi pergi tanpa peduli lagi sikap gurunya yang terbengong sambil geleng-geleng kepala dua belas kali. Kadal Ginting yang berada di belakang sang Resi berkata ragu-ragu,

"Berani sekali dia itu ya, Eyang?"

"Anak sapi disangka jarum jahit,
masuk ke sarung hangus menyongnya,
bagaimanapun keberanian seorang murid,

pasti warisan dari keberanian gurunya."

"Iya, ya! Memang benar murid sapi dia itu!"

"Apa...?!" sentak sang Resi dengan melotot.

*
* *

2

KABAR tentang Pendekar Mabuk mau melangsungkan perkawinannya di Sasana Griya Kadipaten, tersebar ke mana-mana. Kalau dikatakan berita itu tersebarnya dari mulut ke mulut, sepertinya kurang sopan, ya? Masa' dari mulut ke mulut, kan jorok? Jadi berita itu tersebar dari suara ke suara, tidak termasuk suara anjing dan suara kucing.

Setiap orang yang mendengar suara itu pasti kaget.

"Hahh...?! Suto Sinting mau kawin?! Apa sudah sembuh dari sintingnya?!"

Ada lagi yang kagetnya sampai tersentak ke belakang, "Huahh...?!! Pendekar Mabuk mau jadi pengantin?! Apa tamunya tidak kena sawan kalau dia jadi pengantin?"

"Hoi, di sini bukan kantor kelurahan! Kalau kalian mau ngobrol tanpa makan minum, jangan di sini!" Begitulah sewotnya sang pemilik kedai.

Pokoknya kabar tentang rencana perkawinan Suto Sinting sempat menghebohkan dunia persilatan. Seorang perempuan cantik berusia sekitar dua puluh lima tahun datang ke Jurang Lindu. Perempuan cantik berpakaian ketat warna ungu muda seba-

tas dada, dengan celana beludru warnanya sama, duduk bersimpuh di depan seorang lelaki tua berjubah kuning dengan pakaian dalamnya serba hijau.

Tokoh tua berambut putih sepundak dengan ikat kepala hitam dan kumis serta jenggotnya warna putih itu tak lain adalah Ki Sabawana, alias si Gila Tuak. Dialah guru sang Pendekar Mabuk yang namanya ada di deretan teratas dari susunan nama para tokoh sakti di rimba persilatan. Sedangkan perempuan cantik yang pedangnya dibungkus kain ungu itu adalah Sumbaruni atau Pelangi Sutera. Dia adalah salah satu dari sekian jumlah wanita yang jatuh cinta kepada Suto, walaupun dia sebenarnya tokoh sakti yang usianya sudah banyak dan mantan istri Jin Kazmat. Sumbaruni cintanya terlalu mentok, sehingga ketika mendengar kabar tersebut ia merasa 'shock' dan mengadu kepada si Gila Tuak sambil berderai air mata.

"Berita ini bukan saja mengejutkan dirimu, tapi juga mengejutkan diriku, Sumbaruni! Karena sebenarnya muridku itu tidak kawin dengan putri Adipati Jayengrana itu. Dia sudah punya calon istri sendiri, yaitu Dyah Sariningrum atau Gusti Mahkota Sejati, penguasa Puri Gerbang Surgawi di Pulau Serindu sana. Agaknya Suto mau menentang kodrat dan garis sejarah hidupnya. Dia mau menyimpang dari kodrat itu dengan mengawini Muria Wardani. Ini benar-benar kejutan yang sukar kumengerti, Sumbaruni?!"

"Berita ini bukan saja mengejutkan tapi juga me-

nyakitkan hatiku, Gila Tuak! Hatiku seperti dicacah-cacah, lalu direbus dalam air cuka. Perih... sekali!"

"Sebenarnya itu tak perlu terjadi pada dirimu, Sumbaruni. Cintamu berlebihan, perasaanmu kau umbar tanpa kendali, akhirnya kau sakit hati!"

"Terserah apa katamu. Pokoknya aku sakit hati kalau Suto Sinting kawin dengan Muria Wardani. Mulanya aku juga sakit hati kalau membayangkan Suto Sinting nantinya akan menikah dengan Dyah Sariningrum. Tapi setelah berulang kali mendapat penjelasan darimu, bahwa Dyah Sariningrum adalah calon jodohnya Suto yang sudah merupakan bagian dari garis hidupnya, aku bisa memaklumi dan bisa menahan rasa pedih di hatiku. Tapi begitu kudengar Suto mau kawin sama Muria Wardani, hatiku berontak, jiwaku menjadi murka, aku tidak bisa menerima kenyataan ini. Penyimpangan kodrat ini membuatku ingin melepaskan murka kepada Muria Wardani! Kadipaten akan kuacak-acak sekarang juga, Gila Tuak!"

"Jangan. Itu langkah yang salah, Sumbaruni!"

"Aku akan melenyapkan Muria Wardani! Kulenyapkan gadis itu supaya Suto Sinting tidak menyimpang dari adi kodrati, seperti yang kau katakan tadi, Gila Tuak!"

Kalau sudah begitu repot juga. Gila Tuak hanya bisa menarik napas dalam-dalam. Hatinya pun membatin,

"Ini baru Sumbaruni, belum kalau Ratu Kartika

Wangi, yang punya kerajaan di alam gaib itu melabrak ke kadipaten, apa jadinya kadipaten itu? Dyah Sariningrum pasti akan mengerahkan pasukan berani matinya untuk menyerang Kadipaten Madusari, dan bisa kubayangkan akan terjadi banjir darah di sana! Suto ini ada-ada saja!" akhirnya si Gila Tuak menggerutu jengkel kepada murid tunggalnya itu.

Semakin dekat hari perkawinan itu semakin banyak tokoh sakti kelas tinggi yang datang menemui si Gila Tuak. Mereka antara lain: Resi Wulung Gading, Ki Argapura, Ratu Asmaradani, Batuk Maragam, si Bongkok Sepuh yang dikenal dengan julukan Setan Arak, Palupi atau Ratu Galuh Puspanagari yang dulu dikenal sebagai si Tandu Terbang itu, dan masih banyak lagi para tokoh sakti tingkat tinggi yang datang ke Jurang Lindu. Tak ketinggalan pula Embun Salju yang begitu sakti hingga nama aslinya jika disebutkan akan mendatangkan badai serta hujan es. Belum lagi gadis-gadis berilmu tinggi yang naksir Suto Sinting secara diam-diam maupun ramai-ramai, juga datang menemui Ki Sabawana.

Gila Tuak dalam hal ini didampingi oleh Bidadari Jalang, yang termasuk gurunya Suto Sinting juga yang dulu termasuk tokoh sesat, tapi sejak punya murid Suto menjadi tokoh anti sesat. Berbagai pertanyaan ditujukan kepada dua orang yang menurunkan ilmunya kepada Pendekar Mabuk itu. Rasa kecewa para wanita yang naksir Suto Sinting itu diungkapkan satu persatu dan ditanggapi dengan kepala dingin oleh kedua guru Suto itu.

Angin Betina tidak datang. Itu disebabkan karena Angin Betina sedang mempelajari jurus langka dari Kitab Lorong Zaman. Seandainya ia tidak mempelajari jurus itu, mungkin dialah tokoh cantik yang paling brutal dan menghabisi orang Kadipaten Madusari lebih dulu ketimbang Sumbaruni. Sebab Angin Betina juga naksir mentok kepada Pendekar Mabuk, dan kecemburuannya adalah murka yang paling berbahaya bagi jiwanya sendiri. Tokoh berambut jabrik ini terkenal nekat dan slebor, sehingga kadang ia lakukan tindakan tanpa perhitungan yang matang. Mudah-mudahan saja Angin Betina tidak mendengar kabar ini.

"Aku yakin ini hanya sebuah perkawinan," kata si Bongkok Sepuh atau Setan Arak yang akrab sekali dengan Suto Sinting, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Perawan Maha Sakti").

"Ngomong apa kau ini, Setan Arak?!" tegur Batuk Maragam yang doyan batuk dan batuknya itu bisa keluarkan berbagai macam tenaga dalam untuk tumbangkan lawan. "Memang ini sebuah perkawinan. Dan justru karena ini perkawinan Suto maka kita kumpul di sini membahasnya! Ini bukan hal yang sepele. Menyangkut perasaan orang banyak, terutama perasaan dari pihak Ratu Kartika Wangi dan keluarga Puri Gerbang Surgawi," lalu orang ini terbatuk-batuk karena kepanjangan bicara, "Uhuk, uhuk, ehek, ihik, uhuk, ehek, eheeeek...! Hoek, yaah!"

"Iya. Aku tahu!" kata Bongkok Sepuh. "Yang kumaksud sebuah perkawinan itu ialah perkawinan

yang tidak berdasarkan kodrat!"

"Lalu berdasarkan apa? Berdasarkan musim saja? Mentang-mentang sekarang musim dingin lalu Suto kawin, gitu?!" ujar Ki Argapura si jago pedang itu.

"Perkawinan Suto ini bukan berdasarkan karena jodoh. Jadi aku berani jamin, perkawinan ini tidak akan langgeng. Boleh dikatakan hanya sekedipan mata saja. Nantinya toh Suto akan menikah dengan calon jodohnya yang sebenarnya, dan itu baru perkawinan yang langgeng. Mengapa kalian banyak mengecam perkawinan itu? Bukankah perkawinan hanya sebuah alur perjalanan manusia hidup di bumi?!"

"Iya, sebab di neraka nanti kita tidak akan sempat kawin!" celetuk Ki Madang Wengi yang datang bersama Tabib Awan Putih itu.

Lalu, terdengar usul tokoh berkulit hitam yang bisa mengubah diri menjadi seekor harimau, yaitu Ki Sonokeling, "Sebaiknya dipanggil saja anaknya, Sabawana!"

"Iya, aku setuju! Panggil saja Suto dan ditanya apa maunya sebenarnya!" sahut Ki Argapura.

"Baik akan kupanggil anak itu!"

"Aku bersedia menjadi utusanmu untuk memanggilnya!" ujar Sumbaruni.

"Wah, jangan dia! Nanti malah ngamuk di kadipaten, jadi geger besar!" sela Ki Madang Wengi. "Aku sajalah!"

"Jangan," kata Tabib Awan Putih. "Kau banyak makan, nanti menghabiskan makanan di kadipaten malah timbul bencana kelaparan!"

"Uuh...!" Ki Madang Wengi bersungut-sungut sambil mengunyah makanan bawaannya.

Setelah hening sesaat, si Gila Tuak yang tampil dengan tetap wibawa dan berkharisma itu memandang Bidadari Jalang dan berkata,

"Bagaimana jika kau sendiri yang memanggilnya?"

Bidadari Jalang tarik napas. Berpikir sejenak tentang berbagai kemungkinan yang dapat timbul jika bukan dia yang memanggil Suto. Maka akhirnya perempuan yang masih awet muda dan cantik sekali itu menganggukkan kepala,

"Baiklah! Aku yang akan memanggil Suto! Aku berangkat sekarang juga!"

Wess...!

Bidadari Jalang tidak banyak omong, langsung berangkat walau sebenarnya ada beberapa orang yang ingin titip pesan buat Suto, antara lain Sumbaruni dan Palupi. Namun karena Bidadari Jalang sudah telanjur berkelebat cepat menyerupai badai lewat, maka tak seorang pun yang berani mengejarnya, sebab tak akan terkejar. Ia mempunyai jurus 'Gerak Siluman' yang juga diturunkan kepada Suto Sinting itu.

Bidadari Jalang adalah saudara seperguruan Gila Tuak. Memang mereka lain guru, tapi satu

eyang guru. Bidadari Jalang muridnya Nini Galih, sedangkan Gila Tuak punya guru Purbapati. Nini Galih dan Purbapati adalah suami-istri yang punya guru Eyang Wijayasura. Dan yang bernama Eyang Wijayasura itu sekarang sudah tiada, menjelma menjadi bambu bumbung tuak yang sering dibawa-bawa Suto Sinting ke mana pun sang Pendekar Mabuk itu pergi.

Karenanya, bumbung tuak itu dapat menjadi senjata ampuh bagi Suto, dapat memantulkan sinar pukulan lawan dua kali lipat lebih besar dari aslinya, dapat menghancurkan batu besar, bisa untuk menebang pohon, bahkan bisa untuk menyedot asap gaib lawan, atau sinar tenaga dalam lawan. Namanya jurus 'Bambu Perawan', (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Naga Pamungkas"). Karena itu tuak yang berasal dari dalam bumbung bambu tersebut mempunyai khasiat penyembuhan luar biasa dan sangat ajaib.

Ayah Murla Wardani ketika kena ilmu 'Teluh Cakar Buntung' sembuhnya juga dengan meminum tuak dari bumbung tersebut. Gara-gara penyembuhan itulah akhirnya timbul berita bahwa Pendekar Mabuk akan melangsungkan perkawinannya dengan Murla Wardani pada malam bulan purnama nanti. Sang adipati sendiri yang menyebarkan kartu undangan perkawinan yang dipesan dari seorang ahli penyamak kulit.

Orang-orang istana kadipaten sudah mulai sibuk mempersiapkan malam perkawinan yang akan

dilangsungkan satu minggu lagi itu. Berbagai macam persiapan dilakukan, antara lain memasang umbul-umbul aneka warna sepanjang jalan menuju kadipaten. Alun-alun pun dikelilingi oleh umbul-umbul. Tulisan *Selamat Datang dan Mohon Doa Restu*, sudah dipasang di berbagai persimpangan jalan dengan menggunakan kain yang direntangkan. Dulu namanya 'sapanduk', sekarang dinamakan 'spanduk'.

Juru rias pengantin sudah dihubungi oleh pihak yang berwajib. Maksudnya pihak yang berwajib menghubungi. Istilah sekarang, panitia. Dalang wayang kulit pun sudah dikontrak untuk mendalang selama tujuh hari tujuh malam.

"Mulutnya bisa tipis itu dalang? Bayangkan saja, mendalang selama tujuh hari tujuh malam, apa tidak tipis bibir si dalang?" ujar seseorang yang termasuk warga kadipaten.

"Perayaan perkawinan memang dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, tapi dalang yang ditanggap ya ada tujuh dalang. Bukan hanya satu dalang."

"Dalang perampokan tidak ikut ditanggap, kan?" sela temannya.

"Itu nanti, kalau anakmu yang dikawinkan, baru memanggil dalang perampokan," jawab temannya dengan kesal. Mereka tertawa sebab mereka menyambut gembira rencana perkawinan tersebut. Pada umumnya masyarakat kadipaten sendiri merasa bangga dan girang mendengar putri penguasanya

akan menikah dengan Pendekar Mabuk. Sebab nama Pendekar Mabuk sudah terkenal dalam dunia persilatan. Setidaknya rakyat Kadipaten Madusari bisa membanggakan kadipatennya kepada pihak kadipaten lain. Karena hanya Kadipaten Madusari-lah yang mempunyai tokoh kondang maha sakti; Pendekar Mabuk. Tentunya mata dunia persilatan akan tertuju ke Kadipaten Madusari, bahwa di kadipaten itulah sang pendekar tampan dan sakti itu bermukim bersama istrinya, artinya masih numpang mertua. Tapi itu tidak masalah. Justru sang adipati dan keluarganya senang serta merasa aman jika Pendekar Mabuk tinggal bersama mereka.

Rasa aman itu timbul akibat kekhawatiran sang adipati akan datangnya musibah menjadi lenyap. Dulunya, sang adipati sempat khawatir sekali akan datangnya musibah yang berupa gangguan dari tokoh sesat berilmu tinggi yang berjuluk Penguasa Teluk Neraka. Di samping itu juga dapat pula timbul gangguan dari para lelaki yang lamarannya ditolak oleh Muria Wardani. Gangguan itu pernah timbul dan merepotkan pihak kadipaten, salah satunya gangguan ilmu teluhnya Penguasa Teluk Neraka. Sedangkan Penguasa Teluk Neraka itu telah kirimkan surat ancaman akan membantai seluruh keluarga kadipaten jika ia tetap tidak diizinkan memperistri Muria Wardani.

"Saya akan tetap di sini menunggu kemunculan Penguasa Teluk Neraka," kata Suto Sinting kepada Adipati Jayengrana. Pernyataan itulah yang membu-

at sang adipati lega dan merasa aman.

Selama di kadipaten, Suto Sinting diperlakukan selayaknya seorang pangeran. Makan dilayani, mandi dilayani, tidur dilayani, ibarat kata sampai menguap pun dilayani. Arti pelayanan di sini adalah pelayanan yang wajar-wajar saja. Tentu saja Suto Sinting merasa betah tinggal di dalam istana kadipaten, sebab segalanya serba lengkap, serba mewah, dan serba nyaman.

Suto mendapat kamar tidur yang istimewa. Kamar tidur itu dipersiapkan untuk bermalam para raja atau adipati pihak lain yang datang ke situ dan bermalam. Tapi kali ini kamar tersebut diperuntukkan seorang pemuda yang doyan keluyuran ke mana-mana namun namanya punya kharisma sendiri di dunia persilatan.

Bila malam tiba, Muria Wardani sering hadir di kamar Suto dalam bentuk ketukan-ketukan pintu. Ketukan itu kecil saja dan pelan, tidak perlu pakai batu. Lalu, biasanya Suto membuka pintu dan mereka bicara di pintu. Jika masih perlu dilanjutkan, maka mereka pergi ke taman dan ngobrol di sana.

Seringnya mereka bertemu, seringnya Muria Wardani bermain 'ketuk pintu', seringnya mereka ngobrol di taman, akhirnya keakraban mereka menjadi semakin dalam. Muria Wardani tak segan-segan membicarakan masalah pribadinya, Suto Sinting pun tak segan-segan berbicara tentang pribadinya. Mereka saling buka-bukaan, khususnya soal rahasia, bukan soal pakaian. Hati mereka pun ikut ngo-

brol sendiri-sendiri. Sampai akhirnya tibalah mereka pada pembicaraan yang amat pribadi.

Muria Wardani berkata, "Ayah dan ibu mengharapkan kau tetap tinggal di sini selamanya."

"Aku tidak suka diangkat menjadi pegawai pemerintahan," jawab Suto Sinting.

"Bukan menjadi pegawai, tapi menjadi bagian dari keluarga kami."

"Aku sudah punya ayah angkat sendiri, yaitu guruku; si Gila Tuak itu."

"Bukan sebagai anak angkat," kata Muria Wardani.

"Habis sebagai apa?"

"Ayah ingin kita menjalin hubungan lebih dalam lagi. Mereka mengharapkan kita menikah."

"Kawin, maksudmu?"

Muria Wardani mengangguk agak malu. Tapi ia harus bicarakan hal itu kepada Suto karena ia didesak terus oleh kedua orangtuanya. Suto Sinting tersenyum-senyum saja sambil garuk-garuk kepala.

"Kawinnya memang gampang-gampang saja, tapi... tanggung jawab mempertahankan perkawinan itu yang sulit. Sepertinya aku belum mampu. Aku masih muda, masih belum mengerti apa itu kawin, apa itu rumah tangga, dan apa itu kasmaran."

Muria Wardani mencibir. "Kau merendahkan diri. Padahal kau jauh lebih tahu soal semua itu daripada diriku."

"Ah, itu kan anggapanmu saja, Muria!"

"Buktinya kau sudah pandai mencium bibirku ketika kita di belakang gudang?"

"Mencium bibir itu kan pekerjaan yang mudah. Yang sulit mencium anak panah!" Suto menanggapi dengan kelakar, Muria Wardani geli. Kelakar itulah yang sering membuat Muria Wardani merasa betah bicara dengan Pendekar Mabuk.

"Kau sendiri bagaimana menanggapi desakan orangtua seperti itu?" tanya Suto.

"Susah kujawab, tapi mereka butuh jawaban. Bahkan aku ditanya oleh mereka; apakah aku mencintaimu atau tidak?"

"Lalu apa jawabmu?" tanya Suto kalem sekali, tapi jantungnya berdetak cepat seperti kuda melihat setan kudisan.

"Aku belum beri jawaban. Sebab... hatiku masih terpaku pada kisah cintaku dengan Rama Jiwana."

"O, yang dulu pernah kau bilang sebagai pemuda yang pertama kali memikat hatimu itu?"

"Benar. Rama Jiwana adalah tempat cinta pertamaku jatuh nyungsep di hatinya."

Suto tertawa geli tanpa suara. Muria Wardani melanjutkan kata, "Tapi sayang, dia masih harus menjalani masa hukuman di penjara bawah tanah."

"Siapa yang menghukumnya?"

"Ayah sendiri."

"Lho... kok bisa? Salah apa dia?"

"Menghilangkan pusaka 'Rencong Setan Bolong'. Rama Jiwana adalah seorang panglima kami.

Kala itu Ayah meminjamkan pusaka tersebut karena ia ditugaskan menyerbu Kerajaan Siluman Berhala. Pulang dari sana, Rama Jiwana terluka parah walaupun pihak kami unggul. Rencong tersebut hilang entah ke mana dan entah siapa yang menemukannya atau mencurinya. Ayah kecewa, mestinya Rama Jiwana dihukum gantung. Tapi karena kemenangannya dalam menyerbu Kerajaan Siluman Berhala dan membuat pihak sana tak pernah mengganggu kami lagi, maka Rama Jiwana hanya dihukum selama lima puluh tahun di dalam penjara bawah tanah."

"Apakah kau tak bisa memintakan maaf atau setidaknya meringankan hukumannya?"

"Ayah dan ibu tidak setuju kalau aku menjalin cinta dengan Rama Jiwana. Akhirnya hidupku merana dan tak tentu arah. Ketika kudengar kabar tentang dirimu, kulihat sendiri kesaktianmu ketika melawan Mahendra di rumah Ladang Pertarungan itu, aku jadi bersimpati padamu. Sebetulnya aku memang berharap dapat dekat denganmu dan lebih dekat lagi dari sekadar lekat. Tapi kusadari kau bukan pria yang dilahirkan untuk diriku."

"Kau yakin begitu?"

"Ya, sebab kau punya kekasih: Dyah Sariningrum, Gusti Mahkota Sejati di Pulau Serindu itu."

"Kalau ternyata aku mau meninggalkan dia, bagaimana? Kalau ternyata aku lebih terpikat olehmu, bagaimana?"

Muria Wardani menatap dalam binar-binar cahaya-

ya hati yang berdebar. Lidahnya kelu, sehingga untuk sesaat ia tak bisa menjawab atau berkata apa pun. Tapi ia diamkan wajah tampan itu mendekat. Ia biarkan bibirnya terasa hangat. Dan ia biarkan kecupan hangat itu semakin merambat.

"Aku akan bicara dengan ayahmu," kata Suto dalam bisikan mesra, membuat jantung Muria Wardani bergolak seperti kerupuk di penggorengan.

*
* *

3

ADIPATI Jayengrana pingsan mendadak. Tentunya setiap orang bertanya-tanya, mengapa sang adipati pingsan mendadak. Apakah dia punya penyakit 'Darah Pingsan' atau karena punya kegemaran pingsan mendadak? Yang jelas, pingsannya sang adipati itu bikin heboh para punggawanya.

"Jangan-jangan kesambet setan penunggu kamar mandi?" ujar seorang punggawa negeri rendahan.

"Ah, tidak mungkin. Setannya kan baru ngomong di depanku baru saja!"

"Eh, aku bukan setan!" orang yang berbicara pertama menjulekkan kepala temannya.

"Bagaimana awalnya kau menemukan Kanjeng Adipati dalam keadaan pingsan?" tanya Suto kepada punggawa itu. Sang Punggawa dengan sopan memberi penjelasan,

"Saya temukan Kanjeng Adipati terkapar di depan kamar, Mas Pendekar. Saya membangunkannya, karena saya pikir Kanjeng lupa tempat tidurnya ada di mana. Ternyata Kanjeng Adipati tidak tidur melainkan pingsan. Saya tanya kepada Kanjeng, apa sebabnya kok pingsan, eh... Kanjeng tidak mau

menjawab!"

Temannya menjulekkan kepala orang itu dari belakang, "Yang namanya pingsan itu ya tidak bisa bicara, Tolol!"

"Sudah, sudah...!" sergah Suto Sinting.

"Tapi di tangan Kanjeng memegang kertas, Mas Pendekar!"

"Kertas apa?"

"Saya tidak tahu. Pokoknya ada tulisannya!" jawab punggawa bertubuh kurus dan bertampang blo'on itu.

"Lha iya, ada tulisannya kan berarti ada bunyinya!" ujar temannya.

"Bunyinya...? Bunyinya ya cuma... kresek-kresek. Kertas kok disuruh bunyi; dor, ya ndak bisa!"

"Uuh..., Goblok!!" temannya jengkel sendiri. "Maksudnya Mas Pendekar tadi, bunyi tulisan itu apa? Apakah Kanjeng titip pesan untuk Mas Pendekar sebelum Kanjeng pingsan, atau Kanjeng pingsan dulu baru titip pesan lewat kertas itu, atau...."

"Aku tidak ngerti bunyinya apa?! Aku kan buta huruf!" punggawa kurus itu ngotot.

"Ya, ya... aku mengerti. Sekarang kertas itu ada di mana?" Suto memotong lagi.

"Sudah saya buang, Mas Pendekar!"

"Ooo..., Goblok! Kertas ada tulisannya kok dibuang!" kata temannya lagi yang sok tahu itu.

"Lha kalau ndak dibuang mau buat apa? Mau buat beli getuk ya ndak laku!"

"Dibuang di mana?" tanya Suto menyimpan kejengkelan.

"Di... di mana, ya? Wah, lupa! Habis tong sampahnya banyak sekali, jadi saya lupa kertas itu dibuang di mana!"

"Prajurit!" panggil Suto kepada seorang prajurit yang membawa tombak dan berlari-lari sibuk sendiri dalam rangka menyambut pingsannya sang adipati itu. Prajurit itu segera menghadap Suto Sinting.

"Saya dipanggil, Tuan Pendekar? Ada apa? Apakah pangkat saya mau dinaikkan?"

Punggawa yang agak gemuk itu berkata bersungut-sungut, "Mau naik ke mana toh, Kang? Pangkat itu yang di pundak atau di dada, mana bisa dinaikkan di jidat?!"

"Ssst...! Kamu itu kalau sedang ada Mas Pendekar bicara jangan ikut menyela! Ikut ngomong sendiri kan bikin brisik. Itu namanya ndak sopan! Mestinya kalau...."

"Kamu juga diam!" hardik Suto.

"O, iya... maaf, Mas!" ujar punggawa kurus sambil mengkeret seperti daun putri malu tersentuh tangan monyet.

"Prajurit, aku mau minta tolong padamu, kerahkan pasukan untuk mencari kertas yang ada tulisannya yang dipegang Kanjeng Adipati pada saat Kanjeng pingsan!"

"Warna kertasnya apa, Tuan?"

Punggawa kurus menyahut, "Warna kertasnya

merah muda!"

"Ah, apa benar merah muda?"

"Iya. Aku memang buta huruf tapi tidak buta warnai"

Suto Sinting berkata, "Kerahkan pasukanmu untuk menggeledah tong sampah! O, aia... nasib, nasib...!"

Suara gaduh terdengar di mana-mana. itulah suara tong sampah tak berdosa digeledah para prajurit. Akhirnya salah seorang prajurit menemukan kertas berwarna merah muda. Kertas itu segera diberikan kepada Suto Sinting yang sedang bicara dengan Muria Wardani di depan kamar Kanjeng Adipati. Keadaan sang Adipati masih pingsan.

Kertas itu segera dibaca dan ternyata isinya sangat mengejutkan Muria Wardani maupun Pendekar Mabuk sendiri.

Gusti Ayu terpaksa saya culik, karena saya kecewa dengan keputusan Kanjeng Adipati. Dengan hilangnya Gusti Ayu, maka Kanjeng akan dapat merasakan bagaimana jika orang yang kita cintai tidak ada di sisi kita dan hidup bersama lelaki lain. Sekian terima kasih. Hormat saya, calon mantu urung:

Pangeran Kertapaksi Wiradigaglak.

Gemparlah seluruh istana. Permaisuri sang Adipati diculik oleh Kertapakai. Padahal permaisuri itu ibunya Muria Wardani. Memang masih cantik dan tampak muda karena kuat jamunya, tapi biar bagaimanapun itu sudah merupakan tindakan yang kele-

watan. Calon mantu seperti itu ada baiknya kalau dipancung saja kepalanya.

Tentu saja hilangnya permaisuri yang bernama Gusti Ayu Windurini membuat sang Adipati semaput alias pingsan. Darah mendidih dialami oleh Muria Wardani, jantung gemuruh dialami oleh Pendekar Mabuk. Maka sang pendekar tampan pun berkata,

"Akan kususul dia ke Kerajaan Bumilokal Akan kurebut ibumu, biar ayahmu tak pingsan-pingsan terusi"

"Aku ikut! Aku akan bikin perhitungan sendiri dengan si Kertapaksi itu!"

"Jangan! Kau menjaga ayahmu saja. Dia butuh penenang. Katakan kalau aku menyusul Kertapaksi dan akan kembali setelah membawa serta ibumu!"

Ziappp...!

Pendekar Mabuk menggunakan jurus 'Gerak Siluman'. Larinya sangat cepat dan cepat sekali, melebihi kecepatan anak panah. Kalau saja ada orang di depannya, dan terkena terjangan lari Pendekar Mabuk, orang itu dijamin sesak napas selama seharisemalam. Salah-salah malah bisa bikin orang itu kehilangan nyawa karena merasa seperti disambar petir.

Kertapaksi sendiri tahu bahwa Suto Sinting yang tadi dilihatnya sedang mojok di taman bersama Muria Wardani, pasti akan mengejarnya. Kertapaksi bisa menduga arah kejaran Suto Sinting pasti menu-

ju ke negerinya; Bumiloka. Karenanya, Kertapaksi tidak pulang ke Bumiloka. Ia mengambil arah yang berlawanan. Sasarannya adalah pesanggrahan tempat gurunya tinggal. Ia akan minta bantuan Resi Pakar Pantun dalam masalah penculikan Gusti Ayu Windurini itu.

Arah yang dituju Kertapaksi adalah arah utara, sedangkan negeri Bumiloka itu ada di selatan. Tetapi karena Pendekar Mabuk tidak tahu arah negeri Bumiloka yang sebenarnya, maka ia berlari menuju ke utara juga.

"Untung-untungan sajalah!" pikir Pendekar Mabuk. "Salahku sendiri, kenapa tadi tidak tanya dulu arah mana yang harus kutuju untuk sampai ke Bumiloka dan bertemu dengan Kertapaksi."

Ziapp...! Zlappp...! Zlappp...!

Kecepatan Suto luar biasa, tak bisa dilihat mata lagi. Dua orang pencari kayu merasa terkejut ketika dilintasi Suto di bagian atas kepalanya. Yang satu berkata kepada temannya,

"Sepertinya ada angin nakal lewat atas kepala kita ya, Mo?"

Temannya menjawab, "Jangan-jangan setan lewat?"

"Jangan ngomong soal setan, ah! Ini di hutan lho!" ujar orang itu diam-diam merasa takut. "Kita pulang saja, yuk?"

"Kayunya belum kita dapatkan kok sudah pulang?"

"Daripada nanti ada setan lewat lagi, lebih baik pulang saja. Soal kayu, gampang! Nanti pintu rumahku dipotong-potong buat kayu bakar!"

Kasihan. Dua orang pencari kayu sampai pulang tanpa hasil karena takut dengan hembusan angin tipis dari gerakan Pendekar Mabuk itu. Sang pendekar tanpa pusar itu tentu saja tidak mendengar percakapan mereka. Perhatiannya tertuju pada ciri-ciri Kertapaksi yang gemar mengenakan rompi dan celana merah bersulam benang emas itu.

Pendekar Mabuk tak sadar kalau gerakannya itu terlalu cepat, melebihi kecepatan geraknya Kertapaksi. Sayang pada waktu Suto melintasi lembah, ia tidak menyusuri kaki bukit, melainkan langsung naik ke puncak bukit dan meneruskan pengejarannya. Padahal kalau ia menyusuri kaki bukit, ia akan jumpa dengan Kertapaksi yang terhenti larinya karena suatu hal.

Seorang berkepala gundul menghadang Kertapaksi. Orang itu kira-kira berusia lima puluh tahun. Badannya besar, berotot, kekar. Wajahnya sangar, hidungnya besar. Kepalanya yang gundul memakai tato gambar ular kobra melingkar sekeliling kepala. Gambar kepala ularnya ada di tengah kening.

Kertapaksi kalah kekar dengan orang gundul yang tingginya pun melebihi Kertapaksi. Ia memakai sepasang anting lingkar warna perak. Pakaiannya rompi hitam tak dikancingkan, celana merah ketat bawah, dan sabuk kulit warna hitam. Badannya membusung bergelembung penuh otot.

Orang itu bersenjata bola besi berduri sebesar kepala bayi, mempunyai rantai sepanjang tiga jengkal dengan gagang hitamnya seukuran satu jengkal lebih, punya cantolan khusus untuk digantungkan di ikat pinggang. Pada saat tidak digunakan, rantai itu bisa ditarik masuk ke dalam gagangnya, lalu gagangnya digantungkan di ikat pinggang sehingga bola berdurinya mengarah ke bawah.

Kertapaksi agak kaget ketika orang gundul itu tahu-tahu melompat dari atas pohon. Tapi segera tenang setelah ia mengenali siapa orang tersebut. Gusti Ayu Windurini yang ditotok tak berdaya itu masih disampirkan di pundak. Melihat gelagat orang yang menghadangnya itu akan tidak beres, Kertapaksi melirik sana-sini mencari tempat untuk meletakkan sang putri adipati itu. Tapi sebelumnya ia menyapa dulu kepada si orang gundul itu dengan suara lantang.

"Apa maksudmu menghentikan langkahku, Kobra Gundul?"

Tokoh kekar yang ternyata bernama Kobra Gundul itu menjawab dengan seringai sinis, "Kau masih ingat aku, Kertapaksi?"

"Ya, aku tak akan lupa dengan pengawal goblooknya Dewa Gadung! Kaulah orangnya, Kobra Gundul! Lantas mau apa kau, hah?!"

Kertapaksi sengaja bersikap galak untuk menjatuhkan nyali si Kobra Gundul. Ia tahu, orang kekar itu hanya punya modal tenaga dan kekuatan, tapi

otaknya lebih dungu daripada udang.

Kertapaksi juga ingat saat bertarung melawan Dewa Gadung, penguasa Lembah Juling saat memperebutkan kitab pusaka yang ternyata hanya berisi nasihat-nasihat saja itu. Waktu itu, Kertapaksi unggul melawan Dewa Gadung, walaupun Dewa Gadung sudah mengandalkan kekuatan pengawalnya yang goblok itu. Tetapi pada akhirnya, Kertapaksi kecewa sebab kitab itu hanya berisi nasihat dan saran-saran biasa saja, antara lain; "*Hormatilah orangtuamu, hormatilah gurumu, bersatu kita teguh bercerai kita ke penghulu, berdiri sama tinggi duduk sama rendah tidur sama siapa, letakkan otakmu di kepala jangan di dengkul, dan sebagainya....*"

Kini mereka berhadapan lagi. Agaknya Kobra Gundul tidak pernah merasa jera walau dulu pernah dibuat muntah darah oleh Kertapaksi. Melihat seringainya, sepertinya Kobra Gundul juga sudah punya jurus baru yang akan diandalkan melawan Kertapaksi nanti. Yang jelas, dari pandangan Kertapaksi dapat melihat gelagat tak beres pada diri Kobra Gundul.

"Ketuaku, si Dewa Gadung itu, mendengar kabar dari salah seorang prajurit di negerimu, bahwa kau telah melamar Murla Wardani, putri Adipati Jayengrana itu."

"Memang benar! Aku telah melamarnya! Lantas mau apa si Dewa Gadung itu?"

"Perlu kau ketahui, Murla Wardani itu dulu per-

nah diincar oleh Dewa Gadung sewaktu bertemu di perguruannya. Waktu itu Muria Wardani masih sangat muda, sehingga dibiarkan masak dulu baru akan dipetik oleh Dewa Gadung. Tapi rupanya ksu ingin mendului Dewa Gadung! Maka aku pun ditugaskan oleh Ketua Lembah Juling untuk menangani masalah ini!"

"Jangan harap kau akan dapat menyentuh Muria Wardani! Karena yang akan kau hadapi bukan hanya aku saja, tapi kau juga akan berhadapan dengan Pendekar Mabuk, murid si Gila Tuak itu!"

"O, itu mudah," kata Kobra Gundul sambil tersenyum meremehkan.

Sementara itu, Kertapaksi segera meletakkan tubuh Gusti Ayu Windurini ke bawah pohon yang teduh dan berumput tebal. Ia bersiap-siap menghadapi si gundul bermata lebar itu. Melihat Kertapaksi meletakkan perempuan yang tadi dipanggulnya, Kobra Gundul berkata dalam hati,

"Kulumpuhkan dia dan kusambar perempuan itu. Si cantik itu pasti yang bernama Muria Wardani. Memang tampak sedikit tua, tapi barangkali memang yang begitu itu yang disukai ketuaku!"

Kobra Gundul belum pernah melihat seperti apa kecantikan Muria Wardani. Tugasnya sebenarnya adalah menculik Muria Wardani. Tapi menurutnya kala itu ia menemukan suatu hal yang amat kebetulan sekali. Kertapaksi memanggul perempuan cantik berbadan masih langsing. Perempuan itulah yang

disangkanya sebagai Muria Wardani.

Kertapaksi berhadapan dengan Kobra Gundul. Tujuannya bukan untuk mempertahankan calon ibu mertuanya itu, tapi untuk menyingkirkan penghalang dari pihak lain. Sama halnya ketika ia berusaha menyingkirkan Raja Tato. Karena dengan menyingkirkan pihak lain, maka satu-satunya orang yang perlu disingkirkan paling akhir nanti adalah Pendekar Mabuk.

Dengan suara lantang Kertapaksi berkata, "Ayo, sekarang kau mau apa terhadapku, hah?! Mau dipercepat kematianmu? Atau mau dibolong kepalamu?"

Kobra Gundul hanya tersenyum meremehkan. "Kau belum tahu jurus-jurus baruku, Kertapaksi. Mungkin kau belum tahu, Kobra Gundul yang dulu, berbeda dengan Kobra Gundul yang sekarang!"

"Yang dulu atau yang sekarang sama saja bagiku. Yang namanya Kobra Gundul itu ya orang goblok yang berlagak jadi jagoan!"

"Eh, hati-hati bicaramu, ya?!" Kobra Gundul menghardik, tapi Kertapaksi malah maju selangkah hingga jarak mereka menjadi sekitar lima langkah.

"Keluarkan jurus barumu, biar kau tahu Kertapaksi yang sekarang pun bukan Kertapaksi yang dulu! Dalam sekejap aku bisa membuatmu kembali ke perut ibumu, tahu?!"

"Eh, kurang ajar?! Ibuku sudah meninggal dibawa-bawa! Celakalah kau, Kertapaksi! Heaaatt...!"

Kobra Gundul berkelebat menerjang Kertapaksi

dengan lompatan kaki mengarah ke depan. Wuusss...! Kertapaksi menghindar dengan bersalto ke belakang dua kali. Tab, tab...! Sekarang ia berdiri tepat di depan Kobra Gundul lagi. Jiegg!

Kedua tangan Kertapaksi langsung menghantam secara beruntun. Beg, beg, beg...!

Plokk...! Kaki Kertapaksi berkelebat memutar dan menjejak dada kokoh si Kobra Gundul itu.

"Oaahg...!" Kobra Gundul terpekik sambil tubuhnya terjungkal ke belakang. Tendangan dan pukulan Kertapaksi beratnya seperti sebongkah batu berukuran sebesar kerbau. Tentu saja perut itu menjadi mual dan dada menjadi sesak. Bahkan Kobra Gundul menduga ada tulang dadanya yang retak akibat tendangan bertenaga dalam tinggi. Dulu ia pernah menerima tendangan Kertapaksi tapi tidak seberat sekarang.

"Bangsat!" geram Kobra Gundul dengan mata memandang tajam, angker, dan menyeramkan. Anak kecil lihat pandangan matanya bisa langsung step.

Srakk...! Senjata diambil dan disentakkan ke bawah, rantai bola berduri itu terulur sendiri dari gagangnya. Sementara itu, Kertapaksi tidak memegang senjata apa-apa, karena busur dan anak panahnya sudah ditaruh di rumah sebelum ia berangkat ke kadipaten untuk menculik istri adipati. Tanpa panah, Kertapaksi tetap saja punya keberanian tinggi. Ia masih punya jurus-jurus andalan yang diperoleh dari Resi Pakar Pantun.

Kobra Gundul memutar-mutarkan bola berduri itu. Lalu dengan satu lompatan maju ia mengibaskan senjatanya dari atas ke bawah. Wuukkk...!

Bruss...! Bola berduri itu menghantam tanah karena ayunannya amat keras sedangkan sasarannya pergi dengan melompat dan berguling di tanah.

Kertapaksi segera melepaskan pukulan sinar hijau dari telapak tangannya. Clapp...! Tubuh besar itu pun segera berlutut satu kaki dan memutar bola besinya di udara dengan sangat cepat. Wuungngng...! Bukan hanya suara menggaung yang keluar dari putaran bola berduri itu, melainkan juga seberkas sinar melingkar warna biru cerah. Sinar biru itulah yang terhantam oleh sinar hijaunya Kertapaksi.

Duarrr...!

Benturan dua sinar bukan saja menghasilkan daya ledak yang tinggi, namun juga memercikkan seberkas sinar ungu yang menerpa tubuh Kertapaksi. Clappp...!

"Uuhg...!" Kertapaksi mengejang dalam keadaan berlutut satu kaki, kepalanya mendongak, tubuhnya basah oleh air. Ternyata tubuh itu sudah berubah menjadi kaku karena terbungkus busa salju. Kertapaksi tak bisa bergerak sedikit pun walau ia masih bisa berpikir dan tetap sadar akan keadaannya.

"Ha, ha, ha, ha...! Sekarang kau tahu, Kertapaksi. Kobra Gundul yang dulu bukan Kobra Gundul

yang sekarangi Jurus 'Sinar Salju' akan lebih berbahaya jika bercampur dengan sinar tenaga dalammu! Kalau tanpa sinar hijaumu tadi, mungkin kau hanya akan menggigil. Tapi karena bercampur sinar hijaumu, maka darahmu dibuat membeku dan semua uratmu menjadi kaku! Hua, ha, ha, ha, ha...!"

Kobra Gundul terbahak-bahak dengan bangga. Sebenarnya ia bisa saja menghancurkan kepala Kertapaksi dengan bola besi berduri itu. Tapi ia tak mau, sebab dulu ketika ia kalah melawan Kertapaksi, Kertapaksi hanya membiarkan dirinya terkapar tak membunuhnya. Kini Kobra Gundul pun bermaksud membiarkan Kertapaksi menderita kejang sampai matahari meleiehkan hawa salju yang membungkus tubuhnya itu.

"Sekarang giliranku yang membawa lari Muria Wardani itu! Kasihan perempuan cantik itu kau biarkan tertotok sampai sekian lama! Akulah yang membebaskan totokanmu nanti seteiah tiba di depan Dewa Gadungi Huah, ha, ha, ha, ha...!"

Kobra Gundul segera memanggul Gusti Ayu Windurini. Sama seperti Kertapaksi tadi, perempuan itu disampirkan di pundaknya. Dan ia sempatkan diri menemui Kertapaksi sambil tertawa melecehkan, lalu berkata dengan lantang.

"Kalau kau ingin mengambil calon istrimu ini, kalahkan dulu Kobra Gundul baru kau bisa membawanya pergi ke mana saja! Huah, ha, ha, ha, ha...! Muria Wardani berhasil kuboyong ke Lembah Juling dengan mudahnya! Hanya Kobra Gundul yang bisa

lakukan hal sehebat ini, he, he, he, he...!"

Wesss...! Kobra Gundul segera membawa lari Gusti Ayu Windurini dengan bangga sekali. Terbayang sejumlah hadiah yang akan diberikan oleh Dewa Gadung, setelah ia menyerahkan perempuan yang dianggapnya Muria Wardani itu.

Jika memang Dewa Gadung nanti memberinya hadiah karena menganggap Kobra Gundul berhasil menculik Muria Wardani; maka sulit dibedakan mana yang bodoh dan mana yang tolol; sang ketua atau pengawalnya?

*
* *

4

PENDEKAR Mabuk terpaksa hentikan iangkah karena muiai ragu, "Jangan-jangan dia tidak iewat arah sini? Hmm... mungkin aku memang salah arah! Ada baiknya kaiau aku meiintas ke arah timur saja," pikirnya seteiah menenggak tuak beberapa teguk.

Suto Sinting bergegas pergi, namun tertahan oieh suara iedakan kecii terdengar dari arah balik bukit. Rasa ingin tahunya muiai bekerja mengusik hati, dan tanpa menunggu iama lagi, Pendekar Mabuk meiesat ke arah baiik bukit. Ziappp...! Daiam waktu singkat si tampan berambut panjang iurus tanpa ikat kepaia itu segera tiba di tempat datangnya iedakan tadi.

"Oh, siapa itu yang bertarung di sana?!" matanya segera memandang ke arah iembah, sedikit dikecilkan supaya bisa menangkap gerakan dua orang yang sedang bertarung di sana. Rasa penasaran kian menggoda, sehingga Suto kian dekati tempat pertarungan tersebut.

Dua orang yang sedang bertarung itu tak lain adalah Resi Pakar Pantun dengan ieiaki penuh tato, yang tak lain adaiah Raja Tato. Rupanya kekaiahan Raja Tato di pantai membuat sang Raja Tato periu

meiakukan pembalasan. ia merasa dibokong pada waktu itu. ia merasa diserang tidak secara jantan, sehingga membuatnya terdesak dan perlu melarikan diri duiu untuk puiihkan tenaga dan sembuhkan luka. Sehari kemudian, secara kebetulan Raja Tato melihat sekeiebat bayangan meiintas tak jauh dari tempatnya beristirahat. Sepintas ia meiihat bayangan itu adalah Resi Pakar Pantun yang diikuti oleh peiayannya; Kadal Ginting. Langsung saja Raja Tato mengejar dan ganti melakukan serangan secara sembunyi-sembunyi.

ia menyerang dengan sinar merah yang keluar dari tangan kirinya. Sayang sekaii sinar merah itu dapat dirasakan kehadirannya oleh tokoh tua berilmu tinggi itu, sehingga Resi Pakar Pantun cepat baiikkan badan dan iepaskan pukuian bersinar hijau.

Clapp...! Duarrr...!

Ledakan ituiah yang didengar Suto tadi.

"O, rupanya kau yang menyerangku, Anak Manisi" kata Resi Pakar Pantun saat berhadapan dengan Raja Tato. ia meianjutkan dengan syair pantunnya,

"Anak sapi bercinta dengan kera,
Seiesai bercinta bayar uang sewa,
Kalau memang belum puas cedera,
Boleh jadi kau akan kehilangan nyawa."

Raja Tato hanya diam dengan mata tajamnya. Tangan kanannya seiaiu siap pegangi gagang samurai yang masih ada di sarungnya. ia meiangkah

semakin dekat namun sedikit menyamping. Rupanya ia mencari peluang untuk lakukan sabetan pedang samurainya. Tetapi tiba-tiba Kadal Ginting lakukan pukulan secara iseng-iseng ke pinggang Raja Tato. Wuttt...! Pukulan gelombang panas menghantam pinggang kanan Raja Tato. Tangan orang tanpa baju itu hanya berkelebat ke samping, jari-jarinya memercikkan bunga api yang segera menyebar dan menghantam pukulan gelombang panas itu. Blamm...!

Ledakannya tak seberapa kuat, tapi membuat Kadal Ginting terjungkal karena ledakan itu bagaikan melepaskan gumpalan gas padat yang besarnya seukuran genggaman manusia dewasa. Ulu hati Kadal Ginting terkena gas padat itu hingga ia sulit bernapas dalam keadaan jatuh meringkuk.

"Sekarang saatnya kita adu muka, Pak Tua! Apa yang ingin kau lakukan, aku siap menerimanya. Tapi belum tentu kau siap menerima seranganku!"

"Eeeh... menghina!" kata Resi Pakar Pantun dengan nyengir sinis. "Kau mau serang aku pakai apa, Bocah panuan?!"

"Pembalasan!" katanya tegas sekali, dan tiba-tiba tubuh penuh tato itu berkelebat menerjang dengan cepat sekali. Weesss...!

"Huaah...!" Resi Pakar Pantun membentak keras sambil sentakkan kaki ke tanah. Raja Tato yang bergerak cepat itu terpental hanya dengan satu bentakan suara tadi. Brrukk...! Kepalanya sempat memben-

tur pohon, ia pun jatuh terpuruk di bawah pohon itu.

"Edan! Suaranya saja bisa membuatku terpental seperti ditabrak kuda. Aku harus gunakan jurus 'Samurai Surya'!" pikir Raja Tato.

Maka dengan cepat kakinya disentakkan ke tanah dan tubuhnya melenting ke atas. Samurainya dicabut dengan cepat sekali, lalu samurai itu dikibaskan beberapa kali. Samurai itu memancarkan sinar memanjang warna merah sehingga ketika samurai itu bergerak sinarnya seperti tali-tali menyala. Sampai kaki Raja Tato menapak di tanah kembali, sinar-sinar itu tetap membentuk tali bernyala. Tapi tiba-tiba tali-tali itu mengumpul menjadi satu dan melesat dengan cepat membentuk garis lurus dua jurusan. Crabbb...! Jrass...!

Sinar itu datangnya sangat mengejutkan Resi Pakar Pantun. Sesuatu yang tak disangka-sangka sekali, sehingga kedua sinar itu menghantam bagian bawah pundak kanan-kiri.

"Uuhg...!" sang Resi tersentak mundur dan jatuh terjungkal, namun segera bangkit berdiri. Brukk...! Ternyata ia tak mampu berdiri. Tubuhnya menjadi lemas, lukanya mengepulkan asap dan berlubang bakar sebesar jari tengahnya. Resi Pakar Pantun mengerang dengan suara tuanya, berlutut dan mencoba bangkit dengan berpegangan pada batang pohon.

"Sekarang saat pembalasan dan penentuan siapa yang unggul!" kata Raja Tato. "Kabarkan kepada

muridmu lewat rohmu yang akan kucabut dengan samuraiku ini! Heaaaatt...!"

Wuttt...!

Zlappp...!!

Trak, biarrr...!

Samurai yang mau ditebaskan itu mengenai benda keras yang datang dari arah samping. Benda keras yang terhantam samurai menimbulkan ledakan dengan daya sentak yang cukup tinggi. Raja Tato berjungkir balik jatuh terbanting ke belakang akibat sentakan daya ledak itu. Ia menggeram penuh murka dan segera bangkit. Ternyata di depannya sudah berdiri seorang pemuda berbaju tak berlengan warna coklat dan celana putih, tangannya menggenggam bambu bumbung tuak. Siapa lagi kalau bukan Suto Sinting, si Pendekar Mabuk itu.

"Jahanam kau!" geram Raja Tato. Ia berdiri dengan mengerahkan tenaga hingga ototnya mengeras semua di bagian lengan, pundak, punggung, dan dada, termasuk otot di bagian perutnya. Samurainya mulai digenggam dengan dua tangan kembali, terangkat ke samping kanan. Kedua kakinya merenggang dan merendah.

"Orang tua itu sudah tak berdaya. Kau sudah unggul! Mengapa masih kau teruskan menyerangnya?!" kata Pendekar Mabuk dengan kalem.

"Ini urusanku! Siapa kau?!" suara Raja Tato menyeramkan. Giginya menggeletuk membuat rahangnya tampak bergerak-gerak.

"Aku sahabat Pak Tua itu," Suto menuding sang Resi yang masih berusaha memperhatikan kehadiran Suto Sinting dengan menahan rasa sakit.

Kata Suto lagi, "Namaku; Suto Sinting...."

"Pendekar Mabuk!" sentak Raja Tato dengan liar.

"Betul! Aku yang bergelar Pendekar Mabuk," kata Suto dengan kalem.

"Kalau begitu kaulah orangnya yang tadi pagi kudengar dari orang-orang kedai akan menikah dengan Muria Wardani! Kaulah yang selayaknya kupenggal dengan samurai ini!"

"Hei, tunggu, tunggu... jangan galak dulu!" ujar Suto menenangkan. Tapi Raja Tato sudah telanjur dibuat murka oleh ikut campurnya Suto dalam perkaranya bersama Resi Pakar Pantun itu, maka Raja Tato pun langsung menyerang dengan teriakan keras dan kasar,

"Heaaatt...!!"

Wut, wut, wut, wut...! Trangng...!

Slapp...! Raja Tato bagaikan menghilang, tapi sebenarnya ia bergerak cepat untuk berpindah tempat. Tahu-tahu ia sudah berada dalam jarak agak jauh, sepertinya ingin lakukan suatu serangan jurus yang memerlukan jarak jauh.

Zlapp...! Pendekar Mabuk pun bagaikan lenyap ditelan bumi. Ia sebenarnya bergerak pindah tempat dengan pergunakan jurus 'Gerak Siluman'-nya itu. Tahu-tahu ia sudah berada di belakang Raja Tato.

Sedangkan si Raja Tato sendiri sedang kebingung-an mencari Suto Sinting.

"Oh, dia juga mampu bergerak secepat aku ta-di?!"

"Aku di sini, Sobat!" kata Suto.

Raja Tato tidak langsung berpaiing. ia diam du-iu, samurainya tetap tegak di depan dada dengan di-genggam dua tangan. Kira-kira tiga heiaan napas, Raja Tato baru bergerak secara tiba-tiba dengan me-mutar secepat mungkin dan samurainya ditebaskan merobek perut lawan.

ia tak tahu kalau Suto Sinting saat itu sudah ber-pindah tempat di baiik pohon tempat ia berdiri tadi. Ziapp...! Maka wajar saja jika samurai itu tidak me-ngenai apa-apa kecuaii menebas angin. Raja Tato bingung iagi. Tapi suara Suto Sinting segera terde-ngar di beiakang Raja Tato iagi,

"Di sini, Sobat...!"

Ziapp...! Suto sudah pindah tempat dengan per-gunakan 'Gerak Siiuman'. Pada saat itu, Raja Tato diam sesaat, tahu-tahu tubuhnya berputar sambii ta-ngan kirinya sentakkan sinar hijau menyebar ke ba-gian depan. Ciaasss...!

Blarrr...! Pohon yang jadi sasaran. Pohon itu tumbang terpotong dua bagian. Jumiah pohon yang tumbang terkena sinar hijau yang seperti mempu-nyai ketajaman meiebihi samurai itu sekitar empat batang pohon. Tak heran jika suara gemuruh pun terdengar memanjang, karena pohon-pohon itu ber-

jatuhan dengan beruntun.

Raja Tato cepat putarkan badan mencari Suto Sinting. ia ciingak-ciinguk karena tak meiihat di ma-na Suto Sinting.

Ternyata Suto sudah berada di seberang sana, di tempat Resi Pakar Pantun terkuiai hampir hangus karena iukanya. Suto Sinting memberikan tuaknya untuk diminum Resi Pakar Pantun, juga memberikan tuak itu kepada Kadai Ginting yang tadi terkena se-rangan Raja Tato.

Seiesai memberi minum kedua orang tersebut, Suto Sinting melesat kembali ke arah Raja Tato. Ziappp...!

Raja Tato dibuat semakin murka karena seakan sedang dipermainkan oieh gerakan Pendekar Ma-buk. Maka ketika Suto berada dalam jarak tiga iang-kah darinya, ia iangsung meiepaskan jurus 'Samurai Surya'-nya. Samurai itu berkeiebat dengan cepat memancarkan sinar meliuk-liuk bagai taii-taii berpi-jar merah. Namun sebeium sinar-sinar itu menyatu seperti saat menyerang Resi Pakar Pantun, dua jari tangan Suto dikeraskan, ditempeikan ke dahi, kemu-dian disentakkan ke depan dan, ciapp...! Sinar ungu keluar dari jari tersebut, menembus gerakan samu-rai yang memancarkan sinar merah itu.

Biarr...!

Jurus 'Turangga Laga' miiik Suto Sinting itu mampu menembus sinar-sinar tersebut walau menghasiikan satu iedakan lumayan kuatnya. Sinar

ungu itu menembus dada Raja Tato. Seketika itu pu-ia Raja Tato hentikan gerakan. Menjadi seperti pa-tung yang tak mampu kedipkan mata. Saat itu sebe-narnya jantung Raja Tato berhenti sampai beberapa waktu akibat terkena sinar ungunya Suto. Kemudian Suto mendekatinya, menenggak tuak sambii jaian. Samurai yang masih tergenggam di tangan Raja Ta-to segera disembur dengan tuak dari muiutnya. Bruusss...!

Labb...i Samurai itu ienyap tak berbekas sedikit pun akibat jurus 'Sembur Siiuman'. Jurus itu serlng digunakan oieh Suto untuk meienyapkan senjata yang membahayakan orang banyak.

Kejap berikut Raja Tato sadar, jantungnya be-kerja kembaii. Tapi ia terkejut meiihat samurainya ie-nyap tak berbekas. Tangannya dipandangi sendiri, samping kanan-kirinya diperiksa, sarung samurai juga dipandangi, akhirnya ia menetap Suto Sinting yang sedang tersenyum tipis itu.

"Keparat kaui Puiangkan samuraiku!"

"Akan kupulangkan kalau kau mau berdamai de-nganku!"

"Bangsati Tak ada kata berdamai! Aku masih bi-sa membunuhmu waiau tanpa samurai. Hiaaat...!"

Clapp...i Sinar merah kembaii keiuar dari tela-pak tangannya. Sinar itu melesat dan dihadang oieh bumbung tuak Suto. Tarr...i Wuuttt...! Sinar merah membaiik arah setelah membentur bumbung tuak. Keadaan sinar itu iebih cepat dan lebih besar dari

saat datangnya tadi. Raja Tato kaget dan terhenyak di tempat. Akibatnya sinar merah yang sudah menja-di dua kaii iebih besar dari asiinya itu menghantam perutnya.

Duarr...!

"Uuhg...!" wajah dingin itu memberang dan men-jadi merah matang seketika. Sinar merah yang me-ngenai perutnya membuat perut itu menjadi hangus. Akhirnya Raja Tato tak mampu bertahan untuk tetap diam di tempat. Ia segera melesat pergi meiarikan diri walaupun dengan iangkah terhuyung-huyung. Suto Sinting sengaja membiarkan iawannya pergi karena ia tahu iawannya terluka amat parah. Mung-kin akan mati di suatu tempat, atau tertolong oleh pengobatan seseorang.

Kini yang dipentingkan Pendekar Mabuk adalah Resi Pakar Pantun. Karena ia tahu sang Resi adaiah gurunya Kertapaksi, maka ia periu bicara dengan sang guru tentang pencuiikan istri Adipati Jayeng-rana. Setidaknya Suto dapat minta bantuan kepada sang Resi agar bisa bertemu dengan Kertapaksi dan meminta sang istri Adipati dikembaiikan, tanpa ha-rus meiaiui pertarungan dengan Suto.

"Anak sapi buat jimat toiak bala,
Sekali tolak setiap orang akan suka,
Menoiong orang tua adalah muiia,
Mencelakai orang tua akan masuk neraka."

Sang Resi yang sudah sehat bagai tak pernah terluka itu menepuk-nepuk punggung Suto sambii

berpantun. Suto Sinting pun mencoba membalas dengan pantun,

"Anak sapi memang anak sapi,
Jika dicium tetap anak sapi,
Jangan dulu lekas memuji,
Masih ada urusan tentang... tentang anak sapi."

Kadal Ginting yang juga sudah sehat bagai tak pernah mengalami sakit apa pun itu tertawa sambil berkata,

"Kau mau berpantun apa mau mengatakan Eyang Resi adalah anak sapi? Tapi boleh juga pantunmu itu, Suto! Memang itulah pantun yang cocok untuk anak sapi. Eh, salah...!" Kadal Ginting menutup mulut melirik sang Resi. Yang dilirik tampak memendam kedongkolan. Namun sang Resi segera berkata dengan dahi sedikit berkerut.

"Apakah kau masih punya persoalan denganku, Suto?"

"Ya, tentang muridmu; Kertapaksi Wiradigaglak!"

"O, mungkin kau mau minta maaf atas pertarunganmu dengannya yang membuat ia nyaris mati kena racun sendiri itu? Kurasa lebih baik lupakan saja! Aku sudah mengobatinya dan sekarang Kertapaksi dalam keadaan segar bugar!"

"Justru karena dia dalam keadaan segar bugar itu maka dia bikin ulah yang kelewat batas!"

"Ulah apa?"

"Menculik istri Adipati Jayengrana!"

"Haah...?!" sang Resi kaget.

Kadal Ginting menyahut, "Lho, kemarin katanya cuma mau menghadap sang Adipati saja, tidak bilang mau menculik istri adipati kok!"

"Ini kenyataan, bukan fitnah! Dia meninggalkan surat atas nama dirinya!"

"Wah, wah, wah...!" Resi Pakar Pantun geleng-geleng kepala, lalu berpantun lagi,

"Anak sapi menelan tiga batu bata,
Batu bata tak pernah punya pikiran,
Kalau anak tak mau jatuh cinta,
Mengapa pula ibu mertua jadi sasaran?"

Kadal Ginting beranikan diri bicara sendiri dalam renungan, "Sejak tadi kok anak sapi terus. Sebenarnya Kertapaksi itu anak raja atau anak sapi? Ah, aku jadi curiga. Jangan-jangan dia itu aslinya anak sapi?"

"Hati-hati bicara kau, Kadal!"

"O, maaf, Eyang Resi. Maaf...! Saya tidak tahu kalau di sini juga ada sapi."

"Siapa maksudmu?!" hardik sang Resi.

"Mmm... mmm... saya sendiri, Eyang Resi!"

Suto Sinting tersenyum sekadarnya, lalu bicara serius pada sang Resi, "Aku minta bantuanmu, Eyang Resi! Tugasku adalah membawa pulang Gusti Ayu Windurini! Jika kau tidak membantuku, barangkali aku akan bertarung sampai mati dengan

muridmu!"

"Wah, ini yang repot!" sang Resi garuk-garuk kepala.

*

* *

5

SEBAGAI seorang guru, Resi Pakar Pantun tentu saja merasa tak enak mendengar tingkah laku muridnya itu. Apalagi sampai menculik istri Adipati, sang Resi bingung menaruh mukanya di depan Pendekar Mabuk. Masalahnya ia sudah telanjur akrab dan sering diselamatkan oleh Pendekar Mabuk. Sang Resi sendiri mengakui keunggulan si Pendekar Mabuk itu. Jadi mau tak mau sang Resi pun memihak Suto Sinting.

"Aku heran," katanya kepada Suto sambil melangkah menuju ke Bumiloka, "Aku punya beberapa murid kok tidak ada satu pun yang beres tingkah lakunya. Tuanku Nanpongoh juga begitu, Kertapaksi begitu, aku kan jadi malu sama dunia persilatan kalau begini caranya. Mereka sangka gurunya tidak bisa mendidik. Padahal aku ini jadi guru tanpa digaji lhoi"

"Tapi kan dapat uang tunjangan ini-itu cukup banyak, Eyang?!"

"Apanya yang ditunjang? Cuma dapat hormat dan wibawa saja di depan keluarga mereka," ujar sang Resi. Sebelum lanjutkan bicaranya, Kadal Ginting sudah lebih dulu berseru,

"Eyang Resi, kelihatannya itu si anak sapi, eh...

si Kertapaksi, Eyang!" sambil Kadal Ginting menuding ke suatu arah. Mereka memandang arah tersebut.

"Benar, Eyang! Itu dia si Kertapaksi!" Suto meyakinkan penglihatan Kadal Ginting. Mereka pun bergegas menghampiri Kertapaksi yang masih membeku. Baru jari-jarinya yang sudah bisa bergerak-gerak lamban.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Kertapaksi muridku? Mengapa diam saja dengan gaya seperti itu? Apakah kau sedang dilukis oleh seseorang? Mana dia pelukisnya?" Resi Pakar Pantun sengaja menyindir Kertapaksi begitu, padahal ia tahu kalau sang murid terkena satu jurus pembeku darah. Ia sengaja lontarkan ejekan seperti itu supaya sang murid nantinya jera dengan tingkah lakunya sendiri.

Pendekar Mabuk bingung mencari Gusti Ayu Windurini di sekitar tempat tersebut. Kadal Ginting ikut mencari, tapi ia juga tak menemukan sang permaisuri Adipati itu.

"Di semak-semak sana tidak ada sang permaisuri, Suto. Tapi kalau binatang landak betina ada. Apa mau diganti itu saja?"

"Kau kawini saja landak itu!" jawab Suto agak dongkol dengan pertanyaan sebornya Kadal Ginting. Kemudian ia menunggu sang Resi membebaskan jurus pembeku darah pada Kertapaksi. Tetapi berulang kali totok sana totok sini, sang murid belum juga bebas dari kekuatan pembeku darah itu. Sampai kepala Kertapaksi digetok pakai kayu pun

darah itu belum mau mencair lagi.

"Jurusnya siapa itu? Kutotok di beberapa tempat kok belum bisa buyar?" gumam sang Resi sambil usap-usap jenggotnya.

Pendekar Mabuk segera turun tangan. Caranya sangat sepele. Ia gunakan jurus 'Sembur Husada'. Sekalipun ia tahu bahwa biasanya orang yang disembuhkan dengan jurus 'Sembur Husada', maka orang itu akan lupa ingatannya tentang Suto . Yang tadinya kenal baik dengan Suto, bisa menjadi tidak kenal sama sekali. Jurus ini hampir sama dengan jurus 'Sembur Bromo Wiwaha' yang dapat membakar apa saja yang kena semburannya. Juga, hampir sama dengan jurus 'Sembur Siluman' yang dapat menghilangkan benda apa saja yang disemburnya. Yang membedakan ketiga jurus sembur itu adalah tekanan napas dan pengendalian tenaga dalamnya. Ukuran tenaga dalam yang dipergunakan ketiga jurus sembur itu berbeda-beda. Karena Suto selalu hati-hati dalam menggunakan jurus sembumya itu.

Bruusss...! Tuak di mulut disemburkan ke wajah Kertapaksi. Murid sang Resi itu pun menggeragap seketika dan terengah-engah nyaris jatuh. Darahnya mulai bekerja kembali. Tetapi Kertapaksi segera merasa malu kepada sang Resi. Sikapnya menjadi salah tingkah, wajshnya ditundukkan ketika sang Resi berpantun di depannya.

"Anak sapi disangka kerupuk,
Anak kingkong minta dipeluk,

Tingkah laku yang cenderung buruk,
Akan membuat hidup menjadi busuk."

Kertapaksi rupanya ingin membalas dengan pantun, ia berkata dengan sikap hormat dan takut kepada sang Resi. Wajahnya masih tertunduk malu.

"Telur ayam tak mau bicara,
Sekali bicara bau mulutnya,
Karena cinta tumbuh membara,
Sang otak pun lupa segalanya."

Suto Sinting ikut-ikutan pula berpantun,

"Gajah bengkak menunggang perahu...."

Kadal Ginting menyahut, "Apa ada gajah bengkak kok menunggang perahu?"

"Karena tidak ada, maka aku tak jadi teruskan pantunku," ujar Suto sedikit geli.

Kertapaksi memandang Suto dengan perasaan asing, lalu bertanya kepada sang Resi, "Siapa dia, Eyang Resi?"

"Kura-kura di dalam perahu...."

"Kura-kura ngumpet itu!" sela Kadal Ginting.

"Diam kau!" bentak sang Resi. "Kura-kura di dalam perahu, pura-pura kau tidak tahu. Apa maksudmu seperti kura-kura, Kertapaksi? Bukankah kau sudah mengenalnya bahwa dia adalah Suto Sinting?"

"Suto Sinting? Siapa itu Suto Sinting, Eyang? Apakah dia murid Eyang Resi yang baru?"

Sang Resi sempat terbengong heran sendiri

mendengar pertanyaan itu. Suto Sinting pun segera jelaskan akibat lain dari kekuatan jurus 'Sembur Husada'-nya tadi. Maka sang Resi pun manggut-manggut dan berkata,

"Ini adalah sahabatku, yang menyelamatkan nyawaku dari serangan sang Raja Tato!"

"O, jadi Eyang diserang lagi oleh raja gambar itu?! Kurang ajar! Mana dia orangnya, Eyang!" Kertapaksi bergegas pergi.

"Eeeh...!" sang Resi menahan pundak Kertapaksi. "Tak usah berang-berang begitu. Kau sendiri kemarin tak mampu tumbangkan dia, sekarang giliran orangnya sudah dibuat babak belur oleh Suto, kau berlagak berang. Begini saja, sekarang pulangkan perempuan yang kau culik itu!"

"Maksud Eyang bagaimana?"

"Jangan berlagak bingung, Kertapaksi!" sahut Suto Sinting. "Kalau kau tak mau pulangkan istri sang Adipati itu, aku akan turun tangan mengajarmu di depan gurumu!"

Kertapaksi diam, memandang dongkol kepada Pendekar Mabuk. Resi Pakar Pantun segera berkata,

"Demi nama baikku di depan Suto, pulangkan saja perempuan itu! Untuk apa kau menculik ibunya Muria Wardani? Dia umurnya sudah tua. Tak enak punya istri umurnya lebih tua dari umur kita sendiri. Kau akan dianggap anak asuhnya!" kata sang Resi membujuk halus.

Kertapaksi menarik napas dalam pertimbangan otaknya, kemudian berkata kepada gurunya,

"Eyang, perempuan itu sekarang sudah tidak ada padaku. Dia dibawa kabur oleh Kobra Gundul, karena Kobra Gundul menyangka perempuan itu adalah Murla Wardani."

"Gobiok!" sentak sang Resi dongkol sendiri.

"Kobra Gundul yang gobiok, Eyang! Dia ditugaskan oleh Dewa Gadung untuk menculik Muria Wardani!, tapi dia salah culik, Eyang!"

Resi Pakar Pantun segera menarik lengan Suto dan menjauh sedikit. Lalu dengan suara pelan tokoh tua itu berkata,

"Kejar si Kobra Gundul itu ke Lembah Juling, arahnya ke timur! Aku akan membawa Kertapaksi pulang ke Bumiloka dan membicarakan tentang sikapnya kepada Prabu Digdayuda. Aku yang akan mengatasi kepicikannya! Yang penting selamatkan dulu Gusti Ayu Windurini itu, supaya namaku sendiri tidak ikut jelek karena perbuatan muridku itu!"

Mereka berpisah, Pendekar Mabuk bergegas ke arah timur dengan menggunakan langkahnya yang kecepatannya menyerupai kilat itu.

Sampai di persimpangan jalan, Pendekar Mabuk hentikan langkah. Di sana ada tiang dengan dua papan pemandu jalan berbentuk panah. Kedua papan itu berada dalam satu tiang. Yang satu menunjuk ke arah kanan, yang satu menunjuk ke arah kiri. Di papan pemandu jalan yang menunjuk ke arah kanan

ada tulisan: *Lembah Juling*, sedangkan papan yang menunjuk ke kiri bertuliskan: *Lembah Hitam*.

"Lembah Hitam? Oh, mungkin yang dimaksud adalah tempat para pelacur membuka lahan di sana. Berarti aku harus menuju ke arah kanan untuk mencapai Lembah Juling," pikir Pendekar Mabuk. Maka ia pun segera pergi ke arah kanan.

Beberapa saat setelah Suto pergi, dua perempuan muncul dari gerumbulan semak dan cekikikan. Lalu keduanya mencabut tiang pemandu jalan itu dipindahkan ke seberang jalan, ke tempat aslinya. Jadi tiang pemandu jalan itu tadinya sengaja dipindahkan oleh dua perempuan genit itu untuk menyesatkan arah Suto Sinting. Arah yang dituju Suto itu sebenarnya menuju ke Lembah Hitam, sedangkan arah kiri tadi sebenarnya adalah arah menuju ke Lembah Juling.

"Kita akan mendapat mangsa istimewa, Lukamuni!" ujar perempuan berpinjung merah seronok itu.

"Iya. Pemuda itu pasti akan terperangkap di istana kita dan... ah, jangan-jangan dia pemuda miskin? Tak punya uang tak punya harta apa pun? Kita bisa rugi lho!"

"Yang penting dia ganteng, kekar, dan menawan. Sekali-sekali kita rugi uang tak apa, daripada selamanya rugi tekanan batin!"

Tak heran jika Pendekar Mabuk akhirnya terkejut melihat banyak perempuan yang berdiri di sepanjang jalan menuju sebuah pesanggrahan. Mereka

berdandan menor dan mengenakan pakaian yang menggugah gairah seorang lelaki. Di depan sebuah gapura, Suto berhenti dan terbengong membaca tulisan yang melintang di atas gapura itu. Tulisan itu berbunyi: *Selamat datang di Lembah Hitam*.

"Sial! kalau begitu aku salah jalan?!" gumam Suto Sinting dengan dongkol sendiri. "Pasti papan penunjuk jalan itu sudah dikacaukan orang iseng tadi!"

Seorang perempuan berpinjung tipis dan berambut panjang merlap mendekati Suto Sinting. Ia melangkah dengan pinggul melenggak-lenggok minta ditabok. Tapi Suto Sinting tak mau asai tabok. Ssnyum perempuan itu cukup nakal, demikian pula lirikan matanya.

Belum sampai si perempuan mendekati, ternyata dari arah belakang Suto sudah muncul juga seorang perempuan yang berjubah hijau tanpa pelapis apa pun di dalamnya. Sedangkan jubahnya itu terbuat dari kain tipis sekali. Tak heran jika 'perabot'-nya terpampang mirip pameran hasil kerajinan tangan suatu daerah.

"Mengapa berhenti di sini, Satria gagah? Masuklah. Mari kutunjukkan jalan menuju pesanggrahan!" ujar wanita berpinjung merah.

Yang mengenakan jubah hijau langsung merangkul Sulo dari belakang dan berkata dengan suara mesumnya,

"Aku punya kamar yang nyaman untuk dihuni. Tak perlu harus buang-buang ongkos sewa!"

"Hemm... eeh...," Suto agak gugup menghadapi

dua perempuan cantik dengan senyum menggodanya. "Aku... aku cuma mau ketemu ketua kalian," kata Suto pada akhirnya. Ia bermaksud menutupi kebodohannya yang telah membuatnya tersesat ke Lembah Hitam itu.

"O, aku bisa mengantarmu menghadap ketua. Ayolah, jalan bersamaku!" ujar si jubah hijau.

"Agaknya kita perlu dampingi tamu tampan kita ini untuk menghadap Ketua, Siswasi," kata yang berpinjung merah. Suto pun akhirnya dituntun dua perempuan kanan-kirinya, dibawa ke pesanggrahan.

Mendekati tempat yang disebut pesanggrahan, yaitu bangunan besar berpagar kayu-kayu rapat itu, ternyata semakin banyak perempuan yang mengiringi Suto Sinting. Mereka tersenyum-senyum penuh rasa kagum melihat ketampanan Suto. Mereka saling menggoda dengan lirikan mata, dengan seulas senyum nakal, bahkan ada yang mencolek Suto dari belakang. Suto tersentak kaget hampir terlonjak. Dahinya berkeringat dingin melihat banyaknya perempuan cantik yang mengiringinya masuk pesanggrahan.

"Ak... aku sampai di sini saja. Aku tak berani masuk ke pesanggrahan itu!" kata Suto dalam kegugupannya. Dahinya berkeringat dingin. Jantung berdetak-detak cepat. Dalam hatinya berkata,

"Mati aku! Banyak sekali perempuan cantik di sini?! Semuanya menggodaku. Haruskah aku bertahan terus sampai batin merasa tersiksa?"

Sang ketua dipanggil dan keluar dari pesang-

grahan. Perempuan itu segera temui Suto yang berdiri di halaman pesanggrahan. Dan mata Pendekar Mabuk pun terbelalak kaget melihat perempuan yang disebut sang ketua itu.

Perempuan yang berdiri di depan Suto dan disegani oleh perempuan lainnya itu mengenakan pinjung penutup dada berwarna hijau berhias benang emas. Cela ketatnya pun berwarna hijau. Jubahnya tak dikancingkan, berwarna biru muda tipis. Rambutnya diurai pakai mahkota emas. Ia mengenakan kalung lempeng emas dua susun. Di tangan kanan-kiri memakai gelang masing-masing lima buah.

Ia berwajah cantik, seperti berusia sekitar dua puluh lima tahun. Bibirnya mungil memikat hati. Badannya tampak ramping tapi sekal, padat berisi.

"Kita beltemu lagi, Suto Sinting," ujar sang ketua yang sudah mengenal Suto dan memang sudah dikenal oleh Suto juga. "Apakah kau ingin belgabung denganku? Atau sekadar ingin jajan saja?"

Suto Sinting tersenyum kesal. Ia tak sangka kalau akan bertemu perempuan cadel yang sudah sekian lama tak pernah jumpa itu. Maka Suto Sinting pun berkata.

"Aku sampai di sini karena tersesat, Dayang Kesumat!"

"Banyak lelaki yang mengaku begitu. Tapi pada akhirnya meleka betah juga tinggal di sini."

Sang ketua memberi isyarat agar yang lainnya pergi lalu ia berjalan pelan menuju serambi pesanggrahan dan diikuti oleh Suto Sinting.

"Oh, ya... aku sekalang punya pasukan banyak. Meleka bukan saja menjadi mulidku, tapi juga kubeli kesibukan mencali kesenangan plibadi, baik demi halta atau demi kesenangan batin. Kalau kau mau, silakan pilih mana yang kau suka. Atau... kau ingin mencobanya belsamaku?" Dayang Kesumat melirik dengan senyum nakalnya.

Pendekar Mabuk sama sekali tidak tertarik dengan perempuan cadel itu. Bukan karena kecadelannya yang membuat Suto tak tertarik, tapi Suto tahu bahwa perempuan itu sebenarnya sudah berusia lebih dari delapan puluh tahun. Dulu perempuan cantik itu bernama Mawar Hitam, tokoh sesat dari Leut Hantu. Karena mengusai ilmu 'Rias Renggana' yang bisa sedot kecantikan orang dan berubah menjadi muda, maka ia mengubah nama menjadi Dayang Kesumat. Dulu ia pernah bertarung dengan Suto Sinting gara-gara rebutan guci tuak pusaka, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Pusaka Tuak Setan").

Dayang Kesumat memang berilmu tinggi, karenanya sukar ditumbangkan oleh lawan-lawannya. Dia menguasai ilmu 'Jemari Mayat' yang dapat membuat lawan kelabakan atau bahkan mati dengan hanya meremas jemarinya sendiri. Ilmu 'Serap Kawekas' pun dikuasai olehnya, yaitu sebuah ilmu yang bisa menyedot ilmunya orang lain. Pendekar Mabuk memasang kewaspadaan tinggi, karena ia tak ingin ilmunya tersedot oleh kekuatan ilmu 'Serap Kawekas' itu.

"Dayang Kesumat, aku sebenarnya...," kata Suto terhenti, karena matanya tertarik ke suatu arah. Dua orang perempuan sedang menyeret mayat seorang lelaki yang sudah penuh luka.

Sambil memandang mayat berkepala gundul itu juga Dayang Kesumat berkata, "Laki-laki bodoh itu akhilnya binasa juga. Padahal kalau dia mau kerjasama denganku, dia punya banyak keuntungan!"

"Mayat siapa itu?"

"Olang Lembah Juiing. Dia belnama Kobia Gundul. Dia adalah...."

"Kobra Gundul...?!" Pendekar Mabuk tersentak kaget tanpa malu-malu lagi.

"Mengapa kau telkejut? Apakah kau kenai dengannya?"

"Hmmm... ehh... tidak! Aku cuma pernah dengar bahwa dia orangnya Dewa Gadung."

"Memang benal. Tapi dia telnyata lebih bodoh daripada anak monyet." Dayang Kesumat tersenyum bangga. Mayat Kobra Gundul dibawa keluar dari pekarangan. Hati Pendekar Mabuk berkata sendiri,

"Lalu ke mana Gusti Ayu Windurini? Apakah sudah di tangan Dewa Gadung?"

Dayang Kesumat mengajak Suto masuk pesanggrahan. Pesanggrahan itu dibangun dua tingkat. Luas dan lebar, mempunyai beberapa kamar mirip asrama prajurit.

"Kau pantas istilahat di kamarku saja," kata Dayang Kesumat. "Tapi kalau kau mau pilih anak buah-

ku, aku tak kebelatan. O, ya... aku punya barang baru."

"Apa yang kau maksud barang baru?"

"Pelempuan yang baru datang. Mari kutunjukkan padamu. Siapa tahu kau suka padanya!"

Pendekar Mabuk dibawa ke kamar berkaca. Dari luar kamar ia dapat melihat keadaan di dalam kamar itu. Pendekar Mabuk terkejut sekali, namun buru-buru disembunyikan. Ia berusaha untuk tetap kelihatan tenang, walaupun hatinya berdebar-debar melihat seorang perempuan cantik duduk di dalam kamar itu. Tirai kaca yang tidak ditutup itu membuat Pendekar Mabuk kenal persis siapa perempuan itu. Ia adalah Gusti Ayu Windurini.

"Kalau Kobia Gundul mau selahkan pelempuan itu baik-baik maka dia akan dapat upah besal dariku. Tapi dia ngotot, mempeltahankan pelempuan itu, dan akhilnya dia mati di tangan anak buahku."

"Mau kau apakan perempuan itu, Dayang Kesumat?"

"Kujadikan anak buahku. Mungkin usianya memang sudah banyak, toh dia masih kelihatan cantik. Tapi aku bisa bikin dia tampak lebih muda lagi dan lebih cantik lagi. Aku bisa bikin dia menurut pada perintahku. Buktinya kau lihat sendiri, anak buahku cantik-cantik dan muda-muda, bukan?"

Suto Sinting memendam kegeraman mendengar penjelasan itu. Lalu ia bertanya,

"Apakah kau sering merampas perempuan di

perjalanan?"

"Yah, sekali tempo saja! Tapi tidak semua anak buahku adalah pelempuan hasil lampasan."

Dari kamar ujung keluar orang bertelanjang dada, hanya memakai celana dan berbadan tinggi besar. Orang lelaki berwajah angker dengan kumis tebal dan alis mata tebal itu berseru dari depan pintu,

"Dayang Kesumat! Aku minta arak lagi dan ganti pasangan! Yang ini terlalu cengeng!" sambil ia mendorong seorang perempuan bertubuh langsing dan masih muda.

"Nanti akan kukilim!" lalu ia berkata kepada gadis yang baru saja keluar dari kamar itu, "Panggil Umina, suruh gantikan kamu!"

"Baik, Ketua!"

Tapi pandangan mata Suto masih tertuju pada kamar tempat lelaki angker tadi keluar sebentar dan segera masuk kembali itu. "Siapa orang di kamar sane, Dayang Kesumat?"

"Oh, dia tamu langgananku. Penguasa Teluk Neraka!"

Deeg...! Jantung Suto Sinting seperti dihantam palu besar. Penguasa Teluk Neraka adalah orang yang ditunggu-tunggu. Tapi mengapa dia ada di sini?

Dayang Kesumat berkata tanpa diminta, "Dia sedang [illegible] peljalanan menuju Kadipaten [illegible] dan singgah kemali untuk lepaskan lelah. Kau pun bisa lepaskan lelah di sini. Pilihlah yang

mana yang kau suka!"

"Hmm... eh..., aku memilih yang ini saja, yang baru datang!" sambil Suto menunjuk perempuan di dalam kamar berkaca itu.

Senyum tokoh sakti yang menjadi mucikari itu semakin lebar. "Tak ingin melepas lelah belsamaku?"

"Tidak. Aku pilih yang ini saja!"

"Kalau begitu, masuklah! Dia pasti akan mau melayanimu. Kalau dia tak mau melayanimu dengan baik, panggil aku dan akan kuhajal dia supaya mengelti bagaimana menjadi pelayan lelaki yang baik!"

Suto Sinting sengaja memilih Gusti Ayu Windurini. Bukan berarti Suto naksir ibunya Muria Wardani, tapi karena dia punya maksud tertentu untuk tugas penyelamatannya itu.

Ketika Suto Sinting diantarkan masuk ke kamar itu oleh Dayang Kesumat, Gusti Ayu Windurini terkejut sekali hingga terpekik lirih dengan mata membelalak. Untung keadaan Suto ada di belakang Dayang Kesumat, sehingga ia cepat-cepat memberi isyarat dengan menempelkan telunjuknya ke bibir. Gusti Ayu Windurini segera tanggap maksud Suto yang menyuruhnya diam. Dayang Kesumat hanya berkata kepada Gusti Ayu Windurini,

"Kau halus mau menyenangkan tamu istimewaku ini! Ingat, kau sudah kubebaskan dali totokan jalan dalahmu, kau sudah kubebaskan dali cengkelaman si Kobla Gundul, jadi kau halus bayal dengan melayani pemuda ini sebaik mungkin! Mengelti?"

Pendekar Mabuk beri isyarat dengan kedipan mata, Gusti Ayu Windurini segera anggukkan kepala. Dayang Kesumat pun segera pergi dengan meninggalkan tepukan di pundak Suto dan ucapan, "Selamat bersenang-senang dan nikmatilah sepenuhnya, Suto!"

Setelah Dayang Kesumat pergi, Suto menutup tirai kaca. Lalu istri Adipati itu berkata dalam suara menegang, "Syukurlah kau datang. Tapi bagaimana kau tahu aku ada di sini, Suto?"

"Saya tidak sengaja sampai di sini, Gusti Ayu! Saya mengejar Kertapaksi, lalu mengejar Kobra Gundul, dan akhirnya sampai di sini. Saya malah tidak menduga kalau Gusti Ayu ada di sini!"

"Siapa yang suruh kau mengejarku?"

"Kanjeng Adipati masih pingsan, jadi saya punya gagasan sendiri menyelamatkan Gusti Ayu, dan... ah, sudahlah! Sebaiknya kita lekas pergi dari sini, Gusti Ayu!"

"Bagaimana mungkin kita bisa keluar dari sini?! Mereka cukup banyak, dan pasti akan menghalangi gerakan kita, Suto!"

"Asal Gusti Ayu menurut saya, semuanya akan segera selesai!" Setelah berkata begitu, Suto mengintai dari balik tirai kaca. Gusti Ayu Windurini tampak tegang dan ketakutan sekali.

"Gusti Ayu harus berpura-pura suka pada saya. Kita akan keluar dari sini. Kalau ditanya Dayang Kesumat, kita akan jalan-jalan di halaman saja. Tak betah di kamar."

"Jadi... jadi aku harus pura-pura suka sama kau? Maksudmu... maksudmu aku harus memelukmu dengan mesra?"

"Hmmm... hmmm... tak perlu sampai memeluk, cukup menggandeng dengan mesra saja, supaya mereka tidak curiga kalau kita akan lari dari sini!"

"Yaaah, kenapa harus pakai jalan itu? Kau kan calon menantuku?"

"Gusti Ayu, ini siasat! Hanya sebatas siasat saja! Saya tak mungkin lakukan penyerangan besar-besaran karena saya harus melindungi Gusti Ayu juga!"

"Siasat...," gumam Gusti Ayu Windurini. "Siasat mesra...? Ah, mudah-mudahan suami dan anakku bisa mengerti juga bahwa semua ini hanya siasat! Mari kita keluar sekarang, Sayang...!" Gusti Ayu yang berusia empat puluh tahun lewat sedikit itu menggandeng tangan Suto Sinting dengan senyum dipaksakan mesra. Kepalanya disandarkan di ujung pundak pemuda tampan itu, lalu mereka berjalan keluar kamar dengan langkah santai tapi hati deg-degan.

*

* *

6

PADA mulanya memang tidak ketahuan. Mereka berjalan tampak mesra dan tak menimbulkan curiga. Tapi ketika mereka lama-lama mendekati pintu gerbang, penjaga pintu gerbang itu menaruh curiga. Orang bertubuh gemuk berkepala botak tengah itu menegur Suto Sinting,

"Mau dibawa ke mana dia, Tuan?"

"Jalan-jalan di luar."

"Kami tidak izinkan tamu membawa wanita yang sudah dipilihnya. Apalagi dia masih orang baru, dan Tuan sendiri tamu yang baru pertama kali datang kemari."

"Tapi Dayang Kesumat mengenalku! Aku sudah minta izin padanya."

"Tidak mungkin, Tuan muda. Jika sang Ketua sudah mengizinkan, pasti beliau akan hubungi saya dan menyuruh saya membebaskan Tuan muda untuk keluar masuk dengan bebas."

"Mungkin Dayang Kesumat lupa," kata Suto setengah mendesak.

"Kalau begitu saya tanyakan sang Ketua dulu!"

Baru saja orang tersebut bergerak membalikkan badan, Suto Sinting segera lepaskan jurus 'Jari

Guntur'-nya dengan gerakan menyentil. Tebb...! Sentilan tak kentara itu membuat punggung orang tersebut bagai kejatuhan batu besar. Orang itu jatuh tersungkur. Brukk...!

Suara jatuhnya membuat penjaga lain memperhatikan ke arah tersebut. Salah seorang penjaga lain berseru, "Hai...! Kau apakan dia, hah?!"

Suara keras orang itu mengundang perhatian pihak lain. Suto Sinting segera membuka pintu gerbang. Ternyata pintu gerbang dikunci dan Suto tak tahu bagaimana cara membukanya. Karena sudah telanjur ketahuan dan sedang dihampiri penjaga lain, Pendekar Mabuk akhirnya lepaskan pukulan yang dinamakan jurus 'Mabuk Lebur Gunung', yaitu gerakan menggeloyor seperti mau jatuh, namun ternyata menyodokkan bumbung tuaknya ke arah pintu itu. Blarrr...! Pintu itu pun hancur dan Suto Sinting segera membawa Gusti Ayu Windurini untuk larikan diri.

"Berhenti kau!" teriak penjaga. Ia pun lepaskan tombaknya dalam satu kali ayunan lempar. Zing...! Tombak itu mengarah ke punggung Gusti Ayu Windurini. Suto Sinting segera berhenti dan menangkis tombak itu dengan bumbung tuaknya. Tranngg...! Tombak itu pun memental balik tak beraturan.

Sekelebat sinar dilepaskan oleh Suto Sinting dari telapak tangannya. karena penjaga yang mengejarnya mulai banyak. Clapp...! Sinar hijau dari telapak tangan yang dinamakan jurus 'Pecah Raga'

meluncur cepat. Penjaga itu berteriak,

"Awaaasss...!"

Orang-orang menghindar, sinar hijau melesat lurus, akhirnya menghantam bagian sudut bangunan bertingkat itu. Blegarrr...!

Keadaan menjadi kacau-bslau. Teriakan ketakutan terjadi di mana-mana. Suto Sinting sibuk menghadapi para penjaga yang mengepungnya di pintu gerbang. Dayang Kesumat tampak keluar dsri pesanggrahan itu. Lalu, dari lantai atas keluar seorang lelaki berwajah angker; Penguasa Teluk Neraka. Dari sana ia berseru,

"Bangsatl Siapa yang berani mengganggu kesenanganku ini, hah...?! Dayang Kesumat, ada apa ini?! Mengapa menjadi gaduh seperti ini?!"

Debb...! Suto Sinting terpaksa menotok Gusti Ayu Windurini lagi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah gerakannya. Gusti Ayu segera diangkat dan dipanggul, kemudian Suto Sinting larikan diri dengan cepat. Zieppp...!

"Sutooo...!" teriak Dayang Kesumat dengan berang. Ia pun sentakkan kaki dan melesat mengejar Suto. Zlappp...!

"Dayang Kesumat! Tunggu...!" teriak Penguasa Teluk Neraka dari tempatnya. "Kalau benar pemuda itu yang bernama Suto Sinting, berarti akulah yang harus menghancurkan kepalanya! Bangsat betul dia itu!"

Tanpa menotok istri Adipati, Suto Sinting tak da-

pat bergerak secepat itu. Tapi gerakan cepatnya ternyata diikuti terus oleh Dayang Kesumat. Perempuan itu punya jurus semacam 'Gerak Siluman', namun tidak lebih cepat dari gerakan Pendekar Mabuk. Hanya saja, karena ia tahu daersh tersebut, maka ia tahu arah yang lebih cepat untuk memotong jalan. Jubahnys yang berwarna biru muda itu berkelebat bagaikan sinar biru melintasi pepohonan. Ia mendaki bukit itu dalam waktu singkat dan menuruninya lagi. Sampai di suatu tempat berpohon jarang, langkahnya terhenti dan Suto Sinting ternyata baru tiba di tempat itu. Mau tak mau Suto Sinting hentikan langkahnya karena ia terhadang oleh sosok cantik berilmu tinggi itu.

"Mau lari ke mana kau, Suto?! Lupanya kau tak bisa dibeli hati. Pulangkan pelempuan yang kau panggul itu!"

"Ini istri seorang adipati! Tugasku adalah menyelamatkan dia dan membawa pulang!"

"Dia sudah menjadi milikku. Dia sudah menjadi balang daganganku! Kalau kau mengambilnya, belaiti kau melampas halta kekayaanku, Pendekal Mabuk!"

"Apa katamu aku tak peduli!"

"Baik kalau begitu, hihh...!" Dayang Kesumat menggenggam jari tengahnya. Suto terpekik dan membungkuk.

"Huhg...!"

Is buru-buru bergeser mencari tempat untuk

meletakkan Gusti Ayu Windurini yang terkulai lemas tanpa otot dan tenaga karena pengaruh totokan Suto tadi. Setelah meletakkan perempuan itu, Suto mengeraskan perutnya untuk mengatasi ilmu 'Jemari Mayat'-nya Dayang Kesumat.

Bahkan ia sempatkan diri menenggak tuak dengan tergesa-gesa walau terguncang-guncang dan bercucuran ke mana-mana. Dengan menelan tuaknya, rasa sakit di perut akibat jurus 'Jemari Mayat' itu menjadi reda. Untuk selanjutnya Suto menyisakan air tuak di mulutnya, sehingga mulutnya tampak mengembung.

"Kau memang kepalat, Suto! Hiaah...!"

Dsyang Kesumat meremas jari jempolnya sendiri. Remassn itu ditujukan untuk jantung. Dengan meremas jempolnya sendiri maka jantung Suto-lah yang diremasnya. Tentu saja Suto merasakan sakit pada bagian jantung yang seperti mau pecah itu. Tetapi tuak di mulut ditelannya sedikit, hingga rasa sakit itu pun teratasi.

Dayang Kesumat akhirnya melepaskan pukulan [illegible] dari ujung jarinya. Sinar merah seperti telur puyuh itu melesat dengan cepat. Wesss...! Pendekar Mabuk menangkisnya dengan bumbung tuak. Trakk...! Wesss...! Sinsr membalik ke arah pemiliknya dalam keadaan sebesar telur ayam kampung.

"Jahanam kau!" maki Dayang Kesumat dengan bersalto di udara menghindsri sinar merahnya yang memantul balik. Sinar itu akhirnya menghantam batu

sebesar kerbau gancet. Blarrr...! Nyala sinarnya menyebar mengenai dahan-dahan pohon. Dahan pohon pun saling patah berjatuhan dalam keadaan hangus. Sedangkan batu besar itu sirna dalam sekejap, debunya terhempas terbawa angin.

Suto Sinting maju tiga langkah dalam satu lompatan. Ketika kakinya mendarat ke tanah tubuhnya limbung ke kiri seperti orang mabuk. Maju lagi selangkah juga menggeloyor seperti orang mabuk mau jatuh, tapi tiba-tiba tubuhnya melengkung ke kiri dan menyentak bersamaan bumbung tuaknya yang dihentakkan ke depan. Wuuttt...!

Suto Sinting bagaikan terbang terbawa bambu yang melesat ke arah Dayang Kesumat. Menghadapi jurus 'Bangau Mabuk' itu, Dayang Kesumat mengepalkan satu tangannya dan menghantam ujung bambu yang mengarah padanya. Duarrr...! Ledakan terjadi cukup keras. Dayang Kesumat terpental ke belakang dan terguling-guling lebih dari delapan langkah. Suto Sinting segera mengejar dengan berjumpalitan. Tubuhnya yang melayang berguling-guling itu selalu bertumpu pada bumbung tuaknya. Setiap hentakan bumbung tuak ke tanah menghasilkan satu tekanan melambung tinggi.

Ketika di udara, bumbung tuak itu dikibaskan dengan bagian talinya dipegang memakai satu tangan. Wuungngng...! Arah hantaman bumbung tuak itu adalah kepala Dayang Kesumat yang baru saja bangkit berdiri. Tetapi kepala itu lebih dulu bergerak

merunduk, sehingga bambu bumbung itu hanya lewat atasnya. Wesss....!

Anginnya ternyata mempunyai kekuatan tenaga dalam sendiri. Dayang Kesumat tersungkur bagaikan punggung dan tengkuknya ditekan oleh suatu tenaga yang cukup besar. Brusss...! Wajah cantik Dayang Kesumat mencium tanah.

Ia segera berguling ke samping dan menggunakan sikutnya untuk bertumpu di tanah, lalu menyentak bangkit. Hupp...! Jleg...!

Kaki kanannya ditarik ke belakang dengan kedua tangan mengembang memainkan jurus baru. Pendekar Mabuk berdiri dalam keadaan kaki hampir merapat, yang kanan di depannya yang kiri. Gerakan tubuhnya limbung ke samping mau jatuh tapi tak jadi. Tangannya yang kiri memegang bumbung tuak, yang kanan mengeras dengan dua jarinya setengah berdiri keras.

"Sekarang saatnya hancur kau, Suto! Hiaaah...!" Dayang Kesumat memutar tubuh sambil menendang. Tendangan itu adalah tendangan jurus 'Tapak Peri', dapat membuat tubuh lawan yang tersentuh menjadi terbakar atau melepuh. Tetapi naluri Suto Sinting mengetahui tendangan itu adalah tendangan yang berbahaya, sehingga Suto hanya menghindarinya dengan cara melengkungkan badan ke belakang, tapi kaki masih tetap di tempat. Tubuh yang melengkung ke belakang itu dalam keadaan kepala [illegible] olah hampir menyentuh tanah, sehingga tu-

buh Suto seperti plastik yang mudah ditekuk ke sana-sini.

Gerakan melengkung ke belakang dilanjutkan satu sentakan jungkir balik ke belakang dengan cepat. Wuttt...! Kaki menapak ke tanah tapi tubuh merendah nyaris jongkok. Dan pada saat itulah Suto Sinting lepaskan jurus 'Pukulan Gegana' dalam satu sentakan tangan kanan ke depan. Dua jarinya memancarkan sinar kuning patah-patah. Crap, crap, crap, crap...!

Sinar kuning itu sengaja ditadah dengan satu telapak tangan oleh Dayang Kesumat. Zrrubbb...! Sepertinya sinar kuning patah-patah itu terhisap masuk ke telapak tangan Dayang Kesumat. Padahal biasanya orang yang terkena 'Pukulan Gegana' akan terbakar hangus walau tetap berdiri di tempat, untuk kemudian saling berguguran menjadi setumpuk arang. Tapi anehnya kali ini jurus tersebut bagaikan dijinakkan oleh Dayang Kesumat.

Senyum Dayang Kesumat tersungging sinis. Sinar kuning yang sudah terserap masuk ke telapak tangannya segera digenggam, lalu genggaman itu dilemparkan ke arah Suto Sinting. Wuttt...! Ternyata sudah berubah menjadi segumpal asap berpijar hijau berukuran sebesar jeruk.

Dayang Kesumat bagaikan melemparkan bola dan Suto menghantamnya pakai bumbung tuaknya itu. Desss...! Bola hijau kembali arah dari ukuran sebesar jeruk menjadi berukuran sebesar kelapa yang

sudah dikupas. Wusss...!

"Edan!" sentak Dayang Kesumat terkejut melihat penggabungan ilmu yang diserap dengan ilmunya sendiri ternyata masih bisa dikembalikan oleh bumbung tuak itu. Mau tak mau Dayang Kesumat melepaskan satu jurus bersinar ungu dari telapak tangan kirinya dan sinar ungu lurus itu manghantam gumpalan asap berpijar hijau itu.

Blegarrr...!

Bumi berguncang, beberapa pohon tumbang mengerikan. Ledakan itu menyemburkan sejumlah cahaya petir yang menyambar ke sana-sini. Apa saja yang ada dalam jalur geraknya disambar semua. Ada dahan, disambarlah dahan hingga hancur, ada pohon disambarlah pohon, ada batu disambarlah batu hingga pecah menyebar, ada tubuh manusia pun disambarnya tubuh manusia. Sayang sekali tak ada jemuran. Seandainya ada jemuran, mungkin juga disambarnya jemuran itu.

Yang jelas Suto Sinting sendiri hampir saja tersambar kilatan petir biru itu kalau ia tak segera menjatuhkan diri ke tanah. Dayang Kesumat sendiri terkena satu sambaran petir pada pundaknya, sehingga tersentak dan oleng ke belakang dalam pekikan di luar kesadarannya.

"Aduh...!" Ujung pundak mengeluarkan asap dan berwarna hitam hangus. Kain jubahnya terbakar, namun api segera ditangkap dengan telapak tangannya dan dibekap supaya padam seketika.

"Ooh..., panas sekali tubuhku?!" Dayang Kesumat terhuyung ke belakang dan jatuh terduduk di tanah. Kakinya terasa lemas, badannya menjadi panas, terutama bagian dalam dada sampai perut.

Suto Sinting melihat ada peluang sedikit, ia segera bangkit dan menyambar tubuh Gusti Ayu Windurini. Wuttt...! Lalu istri adipati yang masih tertotok itu dibawanya lari kembali. Dayang Kesumat berseru dengan liar,

"Tunggu...! Jangan lari kau, Jahanam!"

Dayang Kesumat segera menyatukan kedua tangannya di dada. Napasnya ditarik panjang-panjang. Ia lakukan penyembuhan untuk menangkal kekuatan api yang membakar bagian dalam tubuhnya. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba tubuh yang duduk itu tersentak sendiri ke atas dengan gerakan tangan dan kaki merentang, membentuk satu jurus pembuka.

"Hiaaaaat...!" tangannya segera menghantamkan pukulan jarak jauh ke arah perginya Suto Sinting. Ini menandakan amukan Dayang Kesumat cukup besar, meluap-luap dan membutuhkan pelampiasan. Akibatnya tiga pohon pecah seketika karena pukulan jarak jauh yang bertenaga tinggi itu.

"Ke mana pun kau lari akan kukejar kau, Bocah Sintiling...!!" teriaknya dengan murka. Zlapp...! Kecepatan gerak digunakan lagi membuat Dayang Kesumat bagaikan menghilang dari tempatnya.

"Tunggu aku, Sutooo...!!"

Pendekar Mabuk lari ke sembarang arah. Bukan berarti ia kewalahan melawan Dayang Kesumat, melainkan ia perlu tempat khusus untuk mengamankan Gusti Ayu Windurini.

"Kalau aku menghadapi Dayang Kesumat dalam keadaan Gusti Ayu belum disembunyikan, aku takut seranganku atau serangan Dayang Kesumat akan salah sasaran mengenai Gusti Ayu! Hmmm... tapi di mana aku bisa dapatkan tempat yang aman? Apakah beliau perlu kubebaskan dari totokan biar dapat cari tempat aman sendiri, atau bisa menghindar jika ada serangan salah arah?"

Suto Sinting hentikan langkah. Gusti Ayu Windurini dibebaskan dari totokan. Suto Sinting segera berkata, "Kita dalam bahaya, Gusti Ayu!"

"Ya, aku tahu! Lalu apa yang harus kita lakukan, Suto?!" perempuan itu pucat pasi karena merasa ketakutan.

"Gusti Ayu harus awas. Jika ada sinar atau pukulan salah arah mendekati Gusti Ayu, cepat-cepatlah menghindari. Mungkin dengan bersembunyi di balik pohon Gusti Ayu bisa hindari pukulan yang salah arah itu!"

"Jadi kau harus...," ucapan itu terhenti karena sekelebat sinar merah bagaikan bintang jatuh melesat datar sebatas dada. Tujuannya adalah punggung Suto Sinting, sehingga Gusti Ayu yang melihat sinar itu segera memekik keras dengan mata mendelik,

"Awass...!"

Suto Sinting cepat tanggap, badan berbalik dan bumbung tuak dikelebatkan ke dada. Tepat pada saat itu sinar merah bagai bintang jatuh itu menghantam bumbung tuak yang dipegang dengan dua tangan. Debbb...! Wosss...! Sinar tu berbalik arah ke tempat semula.

Dari semak-semak melesat sesosok tubuh yang bersalto tepat ketika sinar merah yang membesar itu menembus semak-semak itu. Guzrrakkk...! Blarrr...! Pohon di belakang semak-semak hancur seketika. Dahan, ranting, daun, dan batangnya menyebar ke atas menjadi potongan-potongan sebesar kelingking orang dewasa. Jelas sekali kekuatan tenaga dalam pada sinar itu sangat tinggi.

Sosok yang bersalto itu segera berdiri di depan Suto Sinting dalam keadaan tegak. Gusti Ayu Windurini tersentak kaget dan menggumam takut,

"Penguasa Teluk Neraka...?! Oh, celaka!"

Gusti Ayu Windurini didesak mundur pelan-pelan oleh Suto, karena perempuan itu ada di belakang Suto. Begitu sudah mendekati pohon, Suto Sinting berbisik lirih, "Bersembunyi, Gusti! Berlindung di balik pohon ini! Saya akan hadapi orang itu."

"Jangan! Dia bahaya! Dia yang berjuluk Penguasa Teluk Neraka!"

"Saya tahu. Dia tadi ada di pesanggrahan juga!"

Penguasa Teluk Neraka serukan kata dalam suara kerasnya yang berkesan liar itu, "Gusti Ayu...?! Rupanya Gusti Ayu ada hubungan gelap dengan pe-

muda itu, ya?!"

"Jangan dijawab!" bisik Suto Sinting. "Lekaslah bersembunyi, Gusti Ayu!"

Perempuan itu sengaja didesak Suto hingga merapat di pohon, lalu dengan sendirinya Gusti Ayu Windurini bergerak menyelinap di balik pohon dengan gemetar. Setelah Gusti Ayu Windurini ada di sana, Suto Sinting merasa sedikit lega dan berani maju sampai mencapai jarak tujuh langkah dari Penguasa Teluk Neraka.

Orang yang berjuluk Penguasa Teluk Neraka itu memang berwajah angker dan menyeramkan. Perempuan hamil jika melihat dia bisa langsung miskram karena ngerinya. Selain badannya tinggi, besar, pori-porinya lebar, juga matanys besar, dan bibirnya tebal. Rambutnya pendek diikat pakai mahkota kecil. Pakaiannya jubah hitam bersulam benang emas. Pakaian dalamnya warna kuning. Jubahnya itu mempunyai krah tinggi menutup tengkuk. Di pinggangnya terselip cambuk warna hitam dalam keadaan tergulung.

Lelaki berusia sekitar empat puluh tahun itu menyerukan suara kasarnya, "Benarksh kau bernama Suto Sinting yang bergelar Pendekar Mabuk itu, hah?!"

"Ya, benar! Mau apa kau?!" tantang Suto Sinting sambil melangkah ke kiri pelan-pelan membuat posisinya tidak membelakangi pohon yang dipakai berlindung Gusti Ayu Windurini. Sebab kalau sewak-

tu-waktu lawannya menyerang dengan pukulan jarak jauh dan harus dihindari, maka pukulan itu akan lolos mengenai pohon di belakangnya. Jadi Suto harus bisa menempatkan diri ke daerah yang kira-kira tidak membahayakan pohon pelindung Gusti Ayu Windurini itu.

"Sebenarnya sku akan melabrakmu sendiri ke kadipaten, karena pihak kadipaten berani-beraninya menyebar undangan bahwa Murla Wardani akan menikah denganmu! Adipati Jayengrana benar-benar lancang, dan ingin kubantai seluruh keluarganya, termasuk kau yang paling utama! Tapi rupanya kita memang sudah ditakdirkan harus bertemu di sini, Pendekar Mabuk! Maka jangan menyesal kalau kematianmu jauh dari Murla Wardani!"

"Apakah kau sanggup menyentuhku?!" ejek Suto untuk mengamukkan amarah dalam hati lawannya. Dengan amarah yang mengamuk maka sang lawan akan lakukan gerakan tanpa perhitungan lagi. Hal itu ternyata terbukti, karena Penguasa Teluk Neraka menjadi lebih ganas lagi setelah mendengar tantangan seperti itu.

"Keparat laknat kau! Kau pikir siapa aku, sehingga kau anggap tak bisa menyentuhmu, hah?! Heeaat...!"

Wuttt...! Penguasa Teluk Neraka melompat menerjang Suto Sinting dengan kedua tangannya mengembang ke samping membentuk cakar kokoh. Suto Sinting tidak menghindar, melainkan justru me-

nyambut gerakan menerjang itu dengan satu lompatan menggunakan jurus 'Gerak Siluman'-nya. Ziaappp...! Bumbung tuak disodokkan ke depan siap menyambut dada lawan.

Prokkk...!

Keras sekali suara yang ditimbulkan dari benturan ujung bumbung tuak dengan wajah Penguasa Teluk Neraka. Keras pula jeritan Penguasa Teluk Neraka saat terkena sodokan bumbung tuak itu.

"Huaaaahh...!!"

Tubuhnya terpental mundur dan melayang bagai kapas tertiup angin kencang, lalu membentur pohon dan jatuh terpuruk di bawah pohon itu. Durrr...! Brukk...! Pohon tersebut hampir saja tumbang karena ditabrak tubuh Penguasa Teluk Neraka. Bukan beratnya tubuh yang membuat pohon hampir tumbang, tapi pengaruh tenags dalam yang mendorong tubuh itulah yang mengakibatkan daun-daun berguguran dan pohon itu miring dengan akar sedikit mencuat menjebol tanah.

"Bsngsaaat...!" teriak Penguasa Teluk Neraka sambil memegangi wajahnya yang berlumur darah. Mata kirinya pecah dan tulang pipi kiri pun remuk. Sebagian giginya rompal dan bibir pun pecah berdarah.

Tapi ia masih garang. Gerak bangkitnya cukup cepat. Cambuknys dicabut, lalu dengan tanpa lakukan lompatan, cambuk itu dilecutkan ke arah Suto Sinting yang menurut perhitungan tidak akan sam-

pai pada sasaran. Wuttt...! Darrr...!

Suara lecutan cambuk itu sangat keras, mirip suara ledakan dua tenaga dalam yang beradu. Ternyata ujung cambuk itu memang tidak sampai ke tubuh Suto. Namun sinar yang keluar dari ujung cambuk bersama ledakan keras tadi melesat menghantam Suto Sinting. Wesss...!

Suto Sinting menangkis dengan bumbung tuak, karena tak menyangka akan keluar sinar biru lurus itu dari ujung cambuk. Akibatnya sinar itu menghantam bumbung tuak. Kali ini sinar itu tidak membalik, melainkan meledak dengan dahsyatnya.

Blegarrr...!

Tubuh Suto Sinting terbuang jauh ke belakang dan jatuh terkapar dengan hentakan tenaga banting cukup kuat. Brrakkk...!

"Aaaoww...!" Suto mengerang kesakitan.

"Heeaaahh...!" Penguasa Teluk Neraka kali ini berlari sambil menggenggam cambuknya untuk disabetkan dari atas ke bawah. Sasarannya adalah tubuh Suto yang terkapar. Hal yang mengejutkan adalah tubuh Penguasa Teluk Neraka menembus pepohonan besar yang semestinya tak bisa ditembus manusia. Rupanya Pengussa Teluk Neraka telah menggunakan jurus 'Bayangan Sutera', yaitu sebuah ilmu yang bisa membuatnya menembus benda keras, seperti apa yang pernah diceritakan Muria Wardani pada Suto Sinting dulu.

Bles, bles, bles,...! Beberapa pohon ditembus

bagaikan bayangan. Lalu cambuk pun disabetkan dari atas ke bawah pada waktu Suto Sinting menggeliat untuk bangkit. Tapi begitu melihat gerakan cambuk akan menyabet, maka Suto pun segera menyilangkan bumbung tuaknya di atas kepala.

Serrrt...! Cambuk itu tak berbunyi tapi melilit di bumbung tuak. Suto Sinting segera menghentakkan ke belakang dengan tenaga dalamnya. Hentakan itu membuat gagang cambuk lepas dari tangan Penguasa Teluk Neraka. Wuttt...!

"Kurang ajar! Heiaaah...!"

Bett, duggh...! Wajah Suto Sinting berhasil ditendang seenaknya oleh Penguasa Teluk Neraka. Tendangan itu mengenai dagu Suto dan membuat tubuh Pendekar Mabuk terjungkal mental ke belakang. Bruss...! Ia jatuh di semak-semak dalam keadaan masih memegangi bumbung tuak yang dililit cambuk itu.

"Uuhf...! Wajahku seperti dibakar panasnya!" kata Suto dalam hati. Ia berdiri satu kaki, menghantam lilitan cambuk pada bumbung tuaknya. Dess...! Brrass...! Cambuk itu hancur dalam satu hantaman, sisanya jatuh di tanah. Lalu, Suto Sinting buru-buru menenggak tuaknya. Glek, glek...! Hanya dua tegukan sudah cukup untuk menghilangkan rasa sakit akibat tendangan tadi.

"Heeah sinting! Cambukku dihancurkan, biadab kamu...!!" Penguasa Teluk Neraka bertambah murka. Kedua tangannya disentakkan ke depan dan ke-

luarkan sinar biru dua larik. Clappp...! Sinar biru itu ditangkis dengan tangan kiri Suto yang sudah memegangi bumbung tuak, sedangkan tangan kanannya mengeluarkan cahaya sinar hijau sebagai sinar jurus 'Pecah Raga' yang tadi digunakan di pesanggrahan.

Debb...! Wuttt...! Sinar yang menghantam bumbung bambu memantul balik, sedangkan sinar yang diadu dengan jurus 'Pecah Raga' itu meledak membahana.

Glegarrr...!

Suto Sinting terpental kembali akibat gelombang ledakan itu. Penguasa Teluk Neraka memekik tertahan akibat sinar birunya memantul balik dan menyerempet lengannya saat dihindari. Jrass...! Lengan itu pun koyak lebar dan berasap.

"Bajingan kauuu...!" geram Penguasa Teluk Neraka yang sepanjang pertarungan banyak makiannya ketimbang serangannya.

Pendekar Mabuk baru saja mau meneguk tuaknya lagi, tapi tiba-tiba sebuah tendangan meluncur dengan cepat dari arah samping. Dess...! Tubuh Suto terpental ke samping dan jatuh terguling-guling tak beraturan. Bumbung tuaknya mental ke arah lain, terpisah jauh darinya.

Suto Sinting segera bangkit dengan menahan rasa sakit yang membuat tulang-tulangnya terasa linu sekali akibat tendangan tadi. Suto ingin mengambil bumbung tuaknya, ternyata bumbung tuak sudah

ada di tangan seorang wanita cantik berjubah biru.

"Dayang Kesumat...?!" gumam Suto dalam hati.

Dayang Kesumat yang tadi menendangnya kini berdiri dengan senyum kemenangan, karena bumbung tuak Suto ada di tangannya. Bahkan ia berkata,

"Kekuatanmu sudah ada di tanganku, Suto! Mampuslah kau kali ini!"

Tiba-tiba sekelebat angin melintas di depan Dayang Kesumat. Wuttt...! Wesss...! Bumbung tuak telah hilang dari tangan Dayang Kesumat. Tentu saja perempuan itu terkejut. Dan ia segera sadar setelah melihat sesosok tubuh sekal berjubah ungu muda berdiri tak jauh dari Suto Sinting.

Suto pun terkejut, sama dengan Dayang Kesumat dan Penguasa Teluk Neraka. Mulut Suto tak sadar mengucap kata bernada heran,

"Bibi Guru...?!"

Bidadari Jalang yang berhasil merampas bumbung tuak itu segera melemparkan bambu tersebut kepada Suto dan Suto menangkapnya. Wuut...! Tabb...! Lalu terdengar suara Bidadari Jalang berkata kepada Dayang Kesumat,

"Kaulah lawanku, Dayang Kesumat!"

"Kebetulan sekali kau muncul, Bidadari Jalang! Sekian tahun aku menunggu kemunculanmu, baru sekarang kita bisa bertemu kembali!"

Dayang Kesumat sunggingkan senyum. Bidadari Jalang adalah musuh bebuyutannya Dayang Kesumat, karena antara mereka pernah ada perso-

alan pribadi yang menyangkut mantan suami Dayang Kesumat yang bergelar Pendekar Tanduk Dewa. Sekarang tokoh itu mengasingkan diri di Gunung Tujuh Batu karena patah hati, dipermainkan oleh Bidadari Jalang semasa Bidadari Jalang termasuk tokoh aliran hitam.

"Kita selesaikan urusan pribadi kita!" ujar Bidadari Jalang penuh wibawa.

Penguasa Teluk Neraka berseru, "Dayang Kesumat, kita hancurkan mereka bersama-sama! Satukan kekuatanmu dengan kekuatanku, Dayang Kesumat!"

Tapi Suto berkata kepada bibi gurunya, "Bibi, biarkan saya tangani mereka berdua!"

Bidadari Jalang menjawab, "Urus saja si muka setan itu, aku akan mengurus si muka peri ini!"

"Modar kau, Sutooo...!" teriak Penguasa Teluk Neraka sambil tubuhnya melesat dan mengeluarkan cahaya sinar merah dari kedua tangannya secara beruntun. Namun cahaya sinar merah itu diadu oleh Suto dengan jurus 'Manggala' yang mampu keluarkan beberapa pisau kecil bertenaga dalam sangat tinggi itu. Satu sentakan tangan kanan dengan posisi telapak tangan miring itu mampu keluarkan lebih dari sepuluh pisau yang masing-masing pisau menghantam masing-masing sinar merah Penguasa Teluk Neraka.

Blarr, blar, blarr, duarr, bla... blangng... blarr...!

Dari berbagai macam ledakan yang ditimbulkan

akibat perlawanan Suto itu, akhirya lenyap dan sunyi tanpa suara apa pun setelah terdengar suara; jreb, jreb, jrebb...!

Penguasa Teluk Neraka diam dalam keadaan berdiri dengan badan membungkuk ke depan dan tangan mengembang ke samping membentuk cakar. Matanya menatap dengan buas sekali. Ia telah terkena tiga pisau dari jurus 'Manggala' pemberian Ratu Kartika Wangi dari Puri Gerbang Surgawi di alam gaib itu. Keadaan Penguasa Teluk Neraka tak bergerak sedikit pun. Namun begitu angin berhembus agak kencang sedikit, tubuh tersebut tiba-tiba berhamburan, makin lama semakin tak berbentuk lagi.

Rupanya saat pisau 'Manggala' mengenai tubuhnya, seketika itu juga Penguasa Teluk Neraka menjadi debu. Tapi karena lembutnya sang debu, sehingga masih membentuk wujud manusia apa adanya. Setelah ada angin baru ketahuan debu-debu itu buyar berhamburan ke mana-mana. Akhirnya tertimbun sebagian di tempat bekas telapak kakinya berpijak.

"Edan...!" Dayang Kesumat terperanjat melihat kematian Penguasa Teluk Neraka. Suto Sinting memandang Gusti Ayu Windurini yang mengintip di balik pohon. Setelah tahu keadaan istri adipati itu aman, Suto menatap Dayang Kesumat dengan senyum sinis.

"Mana yang akan kau pilih, Dayang Kesumat? Melawanku atau melawan bibi guruku?"

Dayang Kesumat menggeram dalam murkanya, "Majulah kalian berdua! Hiaaat...!"

Dayang Kesumat baru akan melepaskan pukulannya ke arah Bidadari Jalang, tiba-tiba kedua mata cantik Bidadari Jalang itu mengeluarkan sinar merah.

Clap, clap...!

Sepasang sinar merah melesat cepat nyaris tak terlihat gerakannya. Seakan sinar merah lurus itu tahu-tahu sudah terpancar dan menancap di leher Dayang Kesumat. Itu pun hanya sekejap. Setelah mengenai leher Dayang Kesumat, kedua sinar merah lurus itu lenyap tanpa asap apa pun. Suto Sinting memandang dengan terkesima.

Dayang Kesumat hanya tersenyum, tapi tangannya tak jadi lepaskan pukulan. Ia berdiri dalam diam, dalam senyum manis. Hanya saja, kejap berikutnya kepala itu jatuh sendiri menggelinding di tanah. Plukk...! Lalu menggelinding ke samping dan berhenti dalam keadaan wajah di atas. Suto Sinting terbengong memandangi kehebatan jurus bibi gurunya itu.

Hal yang membuat jurus itu dikagumi Suto ialah kepala korban masih tersenyum walaupun sudah memejamkan mata dan dalam keadaan pisah dari raganya. Raga itu sendiri jalan satu langkah, lalu rubuh ke belakang. Brruk...! Tapi sang wajah tetap tersenyum dan terpejam. Tak ada darah yang keluar mengucur dari penggalan leher tersebut, kecuali ha-

nya warna merah basah yang boleh dikata sangat sedikit itu.

"Luar biasa...!" gumam Suto Sinting sambil memandangi kepala Dayang Kesumat. Lalu ia menatap Bidadari Jalang dan bertanya,

"Apakah itu yang dinamakan jurus 'Candera Geni', Bibi Guru?"

"Bukan. Itu yang dinamakan jurus 'Cumbuan Maut'!"

"Saya belum punya, Bibi!"

"Kelak akan kuturunkan padamu. Tapi kau harus pulang dulu. Kakekmu memanggil dan aku diutus menjemputmu!"

Suto Sinting tertegun. Kakeknya memanggil, itu berarti si Gila Tuak, gurunya, yang memanggil. Karena sejak kecil Suto memanggil Gila Tuak dengan sebutan 'Kakek Guru'. Kadang-kadang memang hanya 'Guru' saja, tapi secara kekeluargaan, Suto sering menambahkan kata 'Kakek' pada sebutan 'Guru' untuk si Gila Tuak.

"Ada apa Kakek memanggil saya, Bibi Guru?"

"Sehubungan dengan berita perkawinanmu dengan Muria Wardani! Kau telah melakukan penyimpangan garis hidup, karena jodohmu sebenarnya adalah Dyah Sariningrum!"

"Ooo... itu?" Suto Sinting tertawa sendiri. Merasa geli membayangkan kakek gurunya kebingungan mendengar berita tersebut.

Bidadari Jalang segera ditemukan dengan Gus-

ti Ayu Windurini. Istri sang adipati itu juga memberi penjelasan yang sama,

"Semua itu hanya berita bohong untuk memancing kemunculan Penguasa Teluk Neraka," ujarnya. "Memang, pada mulanya aku dan suamiku berharap Suto menjadi suaminya Muria Wardani. Tapi ketika kami memanggil mereka berdua dan menanyakan hubungan mereka selama ini, ternyata mereka sepakat untuk saling bersaudara saja. Suto pun mengatakan bahwa dia punya calon istri sendiri di Pulau Serindu. Tapi demi memancing kemunculan Penguasa Teluk Neraka dan menahan niat jahat orang-orang yang kecewa dengan penolakan lamarannya, kami menyebarkan undangan palsu itu."

Bidadari Jalang manggut-manggut. "Tapi undangan itu sudah dianggap bersungguh-sungguh oleh beberapa tokoh di kalangan persilatan. Bahkan kudengar beberapa bangsawan, para raja, dan para adipati menganggap perkawinan itu memang ada. Mereka siap datang pada bulan purnama nanti! Jelas hal itu tak mungkin kau batalkan, Nyai Adipati. Jika kau batalkan maka akan hilanglah kepercayaan mereka kepada pihak keluargamu!"

"Benar juga, ya?" gumam Gusti Ayu Windurini dalam renungannya. "Lalu bagaimana mengatasi hal ini, Suto?"

Bidadari Jalang diajak datang ke istana kadipaten guna membicarakan undangan palsu itu. Muria Wardani sudah telanjur dikabarkan akan menikah dengan Suto Sinting, Pendekar Mabuk. Pembatalan

itu hanya akan mengundang ketidakpercayaan bagi pihak luar terhadap keluarga sang adipati. Murla Wardani baru menyadari akibat undangan palsunya itu.

Ketika mereka sedang berembuk tentang kesulitan itu, tiba-tiba seorang prajurit penjaga pintu gerbang menghadap sang adipati dengan terengah-engah, wajahnya tegang, cuping hidungnya kembang-kempis.

"Kanjeng... di luar benteng terjadi keributan besar!"

"Apa yang diributkan?"

"Soal rencana perkawinan Gusti Ayu Murla Wardani, Kanjeng!"

Semua yang hadir di ruang paseban itu menjadi saling pandang dengan wajah tegang juga. Hanya Bidadari Jalang yang tampak kalem, melirik muridnya yang berdiri dengan mulut sedikit ternganga.

Adipati sendiri menatap Suto Sinting, seakan ingin menyuruh agar Pendekar Mabuk segera bertindak. Murla Wardani bergegas keluar, namun segera dicegah dengan seruan ayahnya.

"Mau ke mana kau, Murla?!"

"Mengatasi keributan itu, Ayah!"

"Jangan! Kau sebentar lagi mau jadi pengantin. Tak baik kalau calon pengantin kurang tujuh hari masih keluyuran. Kau seharusnya dipingit!"

"Tapi aku yakin ada pengacau yang ingin membuat malu keluarga kita, Ayah. Aku akan memberes-

kannya supaya tidak berlarut-larut."

"Jangan, Anakku. Jangan! Nanti kamu kena sawan pengantin. Bisa mengalami sial selama empat puluh hari," sergah Gusti Ayu Windurini. Ia segera menarik anaknya dan didudukkan di samping sang ayah.

"Biar Suto saja yang membereskan keributan itu." Tiba-tiba Bidadari Jalang angkat bicara dengan suaranya yang tenang dan berwibawa.

Suto Sinting menatap bibi gurunya. Ada perasaan segan karena ia masih letih bertarung dengan Dayang Kesumat dan Penguasa Teluk Neraka. Hanya saja, ia tak berani untuk melontarkan kata tolakan di depan bibi gurunya.

Bidadari Jalang hanya berkata kepada sang murid, "Kerjakan...!"

"Baik, Bibi Guru!" Mau tak mau Suto menjawab demikian.

Seorang prajurit bersenjata tombak tiba-tiba terpental sebelum mendekati lawannya. Tubuhnya melayang di udara dan tombaknya terlepas dari tangan. Ketika ia jatuh berdebam ke tanah dalam keadaan terkapar, tombak itu menyusul jatuh dan nyaris menancap lehernya.

Jrubb...!

"Aaaa...!" teriak orang itu menyangka lehernya dihujam tombak. Ternyata tombak itu hanya menancap di samping lehernya, kurang dari setengah jengkal. Tentu saja prajurit naas itu memejamkan mata

kuat-kuat dengan menyeringai ngeri.

Beberapa prajurit lainnya mengepung lawan mereka. Lawan yang membuat gaduh itu adalah seorang lelaki dengan rambut abu-abu diikat memakai ikat kepala hitam, pakaiannya serba merah dengan badan agak gemuk. Para prajurit saling menjaga jarak mencari kesempatan. Namun setiap ada yang menyerang, belum sampai mencapai dua langkah sudah jatuh terpental atau terguling-guling.

"Bodoh amat! Masa' memukul orang yang sedang tidur saja tidak becus!" bentak ketua prajurit regol. "Lihat, begini caranya menyerang!"

Ketua prajurit regol melemparkan tombak ke arah orang yang berdiri dengan kepala terkulai dan mata terpejam tidur. Wuuttt...! Tombak melesat cepat menghujam orang yang sedang tidur itu. Tetapi tiba-tiba tangan orang tersebut berkelebat menangkap tombak dengan badan miring ke kanan. Tapi keadaannya masih tetap tertidur. Bahkan suara dengkurannya terdengar samar-samar. Hal itu membuat setiap orang menjadi terbengong-bengong.

Orang yang tidur dengan berjalan, yang bisa bertarung sambil mendengkur, tak ada lain kecuali Ki Gendeng Sekarat, utusan dari Pulau Serindu yang mempunyai ratu Dyah Sariningrum alias Gusti Mahkota Sejati. Maka ketika Suto Sinting tampil di antara para prajurit kadipaten, ia segera memberi isyarat kepada mereka dan mereka pun segera mundur. Suto Sinting maju mendekati orang yang diku-

rung itu dan berkata dengan cengar-cengir menahan geli sendiri.

"Selamat datang di kadipaten ini, Ki Gendeng Sekarat!"

"Mana adipatinya, suruh berhadapan denganku!" ujar Ki Gendeng Sekarat dalam keadaan masih tidur.

"Cukup aku saja yang menyambutmu, Ki Gendeng. Ada masalah apa sehingga kau mengamuk di sini?"

"Masalahnya...? Oh, ya... apa tadi masalahnya, ya? Sebentar kupikir-pikir dulu...."

"Kabar aku jadi pengantin, mungkin?"

"Nah, benar!" sergah Ki Gendeng Sekarat. "Kau sengaja mau melukai hati Gusti Mahkota Sejati?! Jika memang benar makaudmu ingin melukai hati Gusti Mahkota Sejati, berarti kau harus melakukan pertarungan denganku. Kalau kau bisa membunuhku, kau boleh teruskan kawin dengan putri Adipati itu. Tapi kalau aku yang berhasil membunuhmu, maka aku yang kawin dengan... eh, maksudku, aku yang akan menghadapi murka apa pun dari sang Adipati."

Suto Sinting semakin geli, ia mendekat dan menepuk-nepuk punggung Ki Gendeng Sekarat. "Sebaiknya kita bicarakan di dalam saja, Ki."

"Tidak mau!" orang yang tidur itu menghentakkan punggungnya. "Aku tidak mau bicara apa-apa dengan yang lain. Aku hanya ditugaskan membawa-

mu ke Pulau Serindu. Siapa pun yang menghalangiku, tak segan-segan aku mencabut nyawanya."

Melihat nada bicara Ki Gendeng Sekarat marah, Suto Sinting tak berani terlalu banyak bercanda. Maka dengan tenang ia pun membeberkan persoalan yang sebenarnya. Seluruhnya diceritakan kepada Ki Gendeng Sekarat dengan jelas dan diulang-ulang.

"Jadi, semua itu hanya sandiwara saja untuk menyelamatkan keluarga sang Adipati dari ancaman maut Penguasa Teluk Neraka!"

"Ooo... jadi kamu tidak benar-benar mau jadi pengantin?"

"Tidak, Ki. Aku tetap setia kepada Dyah Sariningrum."

Ki Gendeng Sekarat menguap, lalu matanya melek. Ia seperti baru bangun tidur. Bahkan ia pun menggeliat dan garuk-garuk kepala. Lalu matanya memandang heran ke sekelilingnya. Ia juga menggumam lirih.

"Ada apa ini? Kok para prajurit mengurung kita, Suto?"

"Ah, sudahlah, Ki. Mari kita ke dalam saja. Bibi Guru Bidadari Jalang juga ada di dalam sana."

"Oh, bibi gurumu juga ada? Kok tidak bilang dari tadi!"

Kemudian Suto Sinting membawa Ki Gendeng Sekarat masuk ke dalam kadipaten. Ki Gendeng Sekarat diterima oleh sang Adipati dan keluarga dengan hormat dan penuh kesopanan, sebab Suto

menjelaskan siapa Ki Gendeng sebenarnya. Maka mereka pun mulai berembuk membicarakan jalan keluar persoalan tadi.

"Bagaimana jika Suto menikah sehari saja dengan putriku? Sehari saja, setelah itu bercerai tak jadi soal!" kata sang Adipati kepada Bidadari Jalang.

"Dyah Sariningrum tidak akan bisa menerima siasat ini!" ujar Bidadari Jalang. "Dan itu tetap saja penyimpangan sejarah hidup Suto Sinting yang sudah digariskan oleh sang Dewata."

"Habis bagaimana lagi?!" sang Adipati kebingungan. Istrinya juga kebingungan. Murla Wardani menunduk dalam kemurungan. Tapi Suto Sinting tersenyum-senyum tenang sekali. Bidadari Jalang memandang heran pada muridnya, lalu menegur dengan wibawa,

"Jangan cengar-cengir begitu! Ikutlah berpikir, karena ini juga ulahmu sendiri, Suto!"

"Saya sudah berpikir, dan saya sudah menemukan jalan keluar, Bibi Guru!"

Semua wajah terangkat tegak, semua mata terbelalak memandang Suto Sinting. Lalu Suto Sinting membeberkan gagasannya.

Sang adipati diminta membebaskan Rama Jiwana, kekasih Muria Wardani yang dipenjarakan dalam penjara bawah tanah itu. Sang Adipati mulanya merasa berat, tapi demi menyelamatkan nama baiknya, demi memberikan hadiah kepada Suto karena telah menyelamatkan Gusti Ayu Windurini, maka sang

Adipati pun setuju. Rama Jlwana dlbebaskan darl segala tuntutan hukuman. Dengan menggunakan Ilmu 'Seberang Raga' milik Suto Sintlng, kekasih Murla Wardanl Itu dlcipta hingga berubah menjadl Suto Sinting. Lalu, perkawlnan pun dilakukan sebagaimana mestinya. Orang-orang menyangka Murla Wardanl benar-benar menlkah dengan Suto Sintlng. Padahal pengantln lelakinya itu adalah Rama Jiwana.

Selama tujuh harl Suto terpaksa tlnggal dl Istana kadipaten untuk membayang-bayangi Rama Jlwana yang menjadl kembarannya itu. Blla keadaan aman, Rama Jlwana dlbiarkan menjadl sosok wujud asllnya, tapl blla dalam keadaan ada tamu, Rama Jlwana dicipta kembali menjadl sosok wujud Suto Sintlng, sementara Suto selama dl Istana berperan sebagal pelayan berkumls dan berjenggot palsu dengan pakaian dlubah pula.

"Wah, kalau beginl yang repot malah aku sendiri. Sebentar-sebentar mengawasl ke mana perginya pengantin pria itu," bislk Suto kepada Kl Gendeng Sekarat, yang menjadl wakll darl Purl Gerbang Surgawi untuk menyaksikan kebenaran perkawlnan itu. Kl Gendeng Sekarat berkata sambll tertidur dalam keadaan berjalan pelan.

"Yah, anggap saja Inl aklbat darl sawan pengantin! Habis kau bertlndak kurang perhltungan. Laln kali perhitungkan masak-masak apa yang Ingln kau lakukan!"

Suto tertawa sendiri. Tujuh harl kemudian, Rama Jlwana menjadl dirinya sendlrl, setelah memboyong Istrinya ke Bukit Delima. Hidup dl sana sebagal penguasa wilayah kekuasaan Kadlpaten Madusarl. Suto pun bebas tugas, dan siap berburu tokoh sesat yang akan menjadi maskawin untuk melamar Dyah Sarlningrum. Tokoh sesat itu tak laln adalah: Siluman Tujuh Nyawa.

SELESAI

Segera Terbit:

KERANDA HITAM

Pendekar Mabuk
PENGUASA
TELUK NERAKA